UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MUSLIM MINORITAS DI SMP NEGERI 1 SABU BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

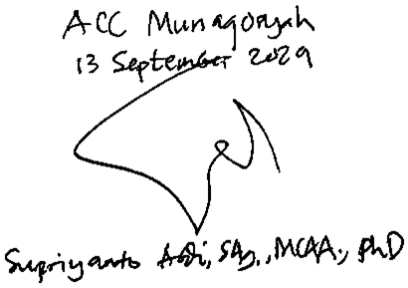

Oleh:

Nafisatul Maula

20422006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MUSLIM MINORITAS DI SMP NEGERI 1 SABU BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Nafisatul Maula

20422006

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nafisatul Maula

NIM : 20422006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 13 September 2024

Yang menyatakan,

Nafisatul Maula

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	7 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir	:	Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur
Disusun oleh	:	NAFISATUL MAULA
Nomor Mahasiswa	:	20422006

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)
Penguji I	:	Lukman, S.Ag, M.Pd.	(.....)
Penguji II	:	Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)

Yogyakarta, 7 Oktober 2024
Dekan

Dr. Phil. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 9 Rabiul Awal 1446 H
13 September 2024 M

Hal : Skripsi

Kepada: Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 788/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2024 tanggal 27 Mei 2024

atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Nafisatul Maula
Nomor Pokok/NIMKO	: 20422006

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul Skripsi	: Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Nafisatul Maula

Nomor Mahasiswa : 20422006

Judul Penelitian : Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 September 2024

Dosen Pembimbing,

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

(Q.S Ali-Imran: 102)[1]

[1] Tim penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, (Yogyakarta: UII Press, 2021), hlm. 63

PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan, pengalaman, serta pembelajaran. Semoga ilmu yang telah didapatkan menjadi berkah dan mampu bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan negara.

Orang tua peneliti, Bapak Syamsul Hadi dan Ibu Jumiaty Abdullah yang telah memberikan dukungan moral, material, motivasi, serta doa sehingga peneliti mampu menyelesaikan perkuliahan.

Adik peneliti, Nabiel Maulana dan Nazriel Mumtaz yang selalu membantu, mendukung, dan menyemangati.

ABSTRAK

UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MUSLIM MINORITAS DI SMP NEGERI 1 SABU BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh:

Nafisatul Maula

Berdasarkan data keagamaan, agama yang dianut penduduk Indonesia paling banyak adalah agama Islam. Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar, namun ada banyak provinsi yang mayoritas penduduknya beragama nonmuslim. Keberadaan penduduk nonmuslim dapat dilihat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penganut agama Islam di NTT hanya sebesar 9,25%, sedangkan di Kabupaten Sabu Raijua sebesar 0,71%. Berdasarkan data di lokasi penelitian SMP Negeri 1 Sabu Barat, jumlah siswa yang terdaftar untuk tahun ajaran 2023/2024 adalah 277 siswa, dengan pembagian berdasarkan penganut agama Islam di sekolah berjumlah 31 siswa, sedangkan peserta didik nonmuslim berjumlah 246 siswa. Karena lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, maka fenomena kesenjangan yang besar antara jumlah siswa muslim dan nonmuslim akan berdampak signifikan terhadap lingkungan belajar anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sabu Barat, peserta didik muslim di SMP Negeri 1 Sabu Barat, dan orang tua siswa muslim yang ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini berupa upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam dengan mengadakan kegiatan pembinaan rohani, buka puasa bersama dan halal bihalal, serta integrasi pembelajaran agama di masyarakat. Faktor pendukungnya adalah lingkungan luar sekolah yang mendukung, keterlibatan orang tua, serta metode pengajaran yang interaktif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangan tenaga pendidik, fasilitas yang kurang memadai, serta tantangan teknologi dan informasi.

Kata kunci: Upaya Sekolah, Penguatan, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

THE SCHOOL'S EFFORTS TO STRENGTHEN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR MINORITY STUDENTS AT SMP NEGERI 1 SABU BARAT EAST NUSA TENGGARA

By:

Nafisatul Maula

Based on religious data, the religion most adhered to by the Indonesian population is Islam. Even though Indonesia has the largest muslim population, there are many provinces where the majority of the population is nonmuslim. The presence of nonmuslim residents can be seen in East Nusa Tenggara Province. Adherents of Islam in NTT are only 9,25%, while in Sabu Raijua Regency it is 0,71%. Based on data at the SMP Negeri 1 Sabu Barat research location, the number of students registered for the 2023/2024 academic year is 277 students, with a division based on adherents of the Islamic religion at the school totaling 31 students, while non-Muslim students totaling 246 students. Because the school has a significant influence on children's growth and development, the phenomenon of a large gap between the number of muslim and nonmuslim students will have a significant impact on children's learning environment.

This research uses a qualitative approach. The subjects of this research were the principal of SMP Negeri 1 Sabu Barat, the Islamic Religious Education teacher of SMP Negeri 1 Sabu Barat, Muslim students at SMP Negeri 1 Sabu Barat, and the parents of Muslim students who were determined purposively. Data collection techinques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis technique is carried out in the stages of collection data, condensation data, display data, and conclusion drawing/verification.

The results of this research are the schools's efforts to strengthen Islamic religious education by holding spiritual formation activities and breaking the fast together and halal bihalal, as well as integrating religious learning in the community. Supporting factors are a supportive outside school environment, parental involvement, and interactive teaching methods. Meanwhile, the inhibiting factors are a shortage of teaching staff, inadequate facilities, and technological and information challenges.

Keyword: *School Efforts, Reinforcement, Islamic Religious Education*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّين، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَىَ أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kekuatan, kesehatan, keselamatan, serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur" Shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi besar, baginda Rasulullah Muhammad ﷺ, atas perjuangan beliau, para sahabat, dan para pengikutnya terdahulu yang menjadikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Skripsi ini peneliti buat dengan tujuan memberikan wawasan terkait upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam di daerah minoritas muslim. Penulisan tugas akhir ini juga bertujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekurangan di dalamnya. Dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon kritik dan saran agar dapat lebih baik lagi kedepannya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang berkontribusi, untuk itu rasa hormat dan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan, serta meluangkan waktu untuk membimbing sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I., Dr. Dra. Junanah, MIS., Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan, M.Si., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag, M.Pd.I., Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.,
8. Seluruh civitas akademika FIAI UII

9. Ibu Aldofina, SE., Ibu Nur Aini Ali, S.Pd., peserta didik dan wali murid SMP Negeri 1 Sabu Barat yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan penelitian
10. Bapak, Mama, Adik, Aba Tana, dan Mama Ati yang tiada hentinya memberikan dukungan moril, materiil, motivasi, serta doa sehingga peneliti mampu menyelesaikan setiap proses tugas akhir dengan baik
11. Kakak Naufal Ali Hamid, yang selalu membersamai, memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman dekat peneliti Yaya, Rahma, dan Rizka yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
13. Seluruh teman-teman PAI Angkatan 2020 dan teman seperbimbingan yang saling memberikan dukungan dan doa
14. Seluruh pihak yang membantu peneliti dalam memberikan dukungan pada setiap proses penulisan skripsi

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi. Semoga segala kebaikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 September 2024

Nafisatul Maula

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN iii
NOTA DINAS iv
REKOMENDASI PEMBIMBING vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
KATA PENGANTAR xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematika Pembahasan 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Pustaka 10
B. Landasan Teori 16
1. Upaya Sekolah 16
2. Penguatan *(Reinforcement)* 18
3. Pendidikan Agama Islam 22
4. Minoritas 31
5. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Kemajemukan 34
BAB III METODE PENELITIAN 37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 37
C. Informan Penelitian 38
D. Teknik Penentuan Informan 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Keabsahan Data 43
G. Teknik Analisis Data 44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

A. Gambaran Umum 46
B. Hasil Penelitian 51
C. Pembahasan 64
BAB V PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA **70**
LAMPIRAN **74**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan pembinaan rohani siswa muslim..... 55

Gambar 4.2 Kegiatan Ibu-ibu pengajian di masjid 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan keberagamannya, yang telah menjadi aspek mendasar kehidupan bermasyarakat sejak negara ini berdiri. Hal ini tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang menjadi salah satu prinsip dasar bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki kekayaan budaya, ras, suku, agama, dan golongan, yang semuanya merupakan aset penting bagi bangsa ini. Berbeda dengan keadaan sebelumnya, berbagai peristiwa kontemporer di Indonesia telah menyaksikan banyak contoh konflik yang terkait dengan suku, masalah sosial, separatisme, terutama agama. Lebih jauh lagi, insiden konflik semacam itu masih terus terjadi.

Ada enam agama yang diakui oleh negara Republik Indonesia. Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Konsep toleransi beragama harus dijunjung tinggi seiring dengan keberadaan enam agama tersebut dalam masyarakat. Berdasarkan data keagamaan, agama yang dianut penduduk Indonesia paling banyak adalah Islam.[2] Meskipun Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim terbesar, namun ada banyak provinsi yang mayoritas penduduknya beragama nonmuslim. Keberadaan penduduk nonmuslim dapat dilihat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Indonesia.

[2] Visualisasi Data Kependudukan (kemendagri.go.id), diakses 16 Maret 2024

Di wilayah Nusa Tenggara Timur, penduduknya hidup berdampingan dengan baik meskipun memiliki latar belakang agama yang beragam. Peneliti juga memiliki jaringan pertemanan dan keluarga yang menganut beberapa agama. Di Provinsi NTT, kelompok agama terbesar adalah Kristen Katolik, yang mencakup 53,74% dari populasi. Kelompok agama terbesar kedua adalah Kristen Protestan, sebesar 36,82%. Islam merupakan kelompok agama terbesar ketiga, yang mencakup 9,25% dari populasi, Hindu merupakan kelompok agama terkecil, yang hanya 0,18% dari populasi, dan yang terendah adalah Budha dengan angka 0,01%.[3]

Kabupaten Sabu Raijua terdiri dari dua pulau besar, Pulau Sabu dan Pulau Raijua, serta dua pulau kecil tak berpenghuni, Pulau Dana dan Pulau Wadu Mea. Jumlah penduduk Kabupaten Sabu Raijua sampai dengan akhir tahun 2023 sebanyak 96.035 jiwa, yang terdiri dari 48.793 laki-laki, dan 47.062 perempuan.[4] Di Pulau Sabu, tepatnya di Kecamatan Sabu Barat juga terdapat banyak pendatang, seperti dari Jawa, Bugis, Padang, dan China.

Di Kabupaten Sabu Raijua, tidak pernah ada kasus atau isu tentang kerusuhan antar agama secara nyata. Penduduk Sabu Raijua menganut empat agama. Mayoritas, 96,49% menganut agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik sebanyak oleh 2,75% penduduk, sedangkan agama Islam hanya 0,71%, dan yang terakhir Hindu dengan populasi 0,05%.[5]

[3] Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1persentase-pemeluk-agama-.html (diakses pada 15 Maret 2024, pukul 17.32 WITA

[4] Data Geografis wilayah Sabu Raijua

[5] Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1persentase-pemeluk-agama-.html (diakses pada 15 Maret 2024, pukul 17.32 WITA

Berdasarkan statistik ini, jelaslah bahwa Kristen Protestan merupakan agama yang dominan, sedangkan agama-agama lainnya termasuk kelompok minoritas. Masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua hidup rukun dan berdampingan, bahkan ketika di bulan Ramadhan, umat nasrani juga turut menyambut datangnya bulan Ramadhan dengan cara mengikuti kerja bakti untuk membersihkan area sekitar masjid, menjaga lalu lintas sekitar masjid ketika shalat tarawih sedang berlangsung. Begitu pula dengan umat muslim, ketika natal tiba, remaja masjid juga membantu untuk menjaga lalu lintas di sekitar gereja tempat umat nasrani beribadah.

Masing-masing agama ini telah mengalami perubahan dan perkembangan bertahap sepanjang sejarah. Meskipun demikian, faktanya agama Kristen Protestan tetap memegang posisi dominan. Di daerah Kabupaten Sabu Raijua terdapat banyak sekali gereja sebagai tempat ibadah kaum nasrani, akan tetapi hanya ada satu masjid sebagai tempat ibadah umat muslim, yang di halamannya terdapat Raudhatul Athfal Sabahat (RA Sahabat), dan Madrasah Ibtidaiyyah An-Nur (MI An-Nur). Akibatnya, kaum muda muslim Sabu Raijua mengalami kekurangan sumber daya Islam yang memadai selama masa pendidikan mereka, yang mengakibatkan banyaknya kekurangan. Hal ini mengacu pada keterlibatan para pemimpin dari semua lembaga, termasuk lembaga-lembaga yang hanya diisi oleh mereka yang nonmuslim.

Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Sabu Barat yang beragama Islam tergolong sedikit jika dibandingkan dengan kelompok agama lainnya. Berdasarkan data yang diberikan oleh SMP Negeri 1 Sabu Barat, jumlah siswa yang terdaftar untuk tahun ajaran 2023/2024 adalah 277 siswa. Jumlah siswa tersebut dibagi berdasarkan

penganut agama Islam di sekolah berjumlah 31 siswa, sedangkan peserta didik nonmuslim berjumlah 246 siswa.

Karena lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak, maka fenomena kesenjangan yang besar antara jumlah siswa muslim dan nonmuslim akan berdampak signifikan terhadap lingkungan belajar anak. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat mengatakan lingkungan hidup sebagai tempat tinggal manusia dalam ruang dan waktu. Unsur utama yang mempengaruhi perkembangan mental anak (siswa) adalah kualitas lingkungan sekitarnya. Dukungan lingkungan yang kuat juga penting untuk perkembangan siswa yang kuat beragama. Anak-anak sangat rentan menganut kepercayaan dan praktik keagamaan karena kecenderungan mereka untuk meniru, menduplikasi, dan menyesuaikan diri dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di lingkungan terdekatnya.[6]

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengelola informasi dan mempromosikan keberagaman. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademis, tetapi juga berperan penting dalam mengelola keberagaman, termasuk berbagai pemangku kepentingan, dengan peran pendidik sebagai yang paling penting. Seorang pendidik harus memiliki sikap saling toleransi terhadap keberagaman dan mampu menanamkan nilai ini kepada siswanya. Hal ini karena pendidik mengemban tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Islam sangat mementingkan dan menjunjung tinggi individu yang memiliki pengetahuan

[6] Abdul Latief, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Di Smk Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar", Jurnal Pepatuzd, (Vol. 7, No. 1, tahun 2014), hlm. 14.

dan bertugas sebagai pendidik. Islam meningkatkan status sosial mereka dan menganugerahkan kehormatan kepada mereka.

Kesulitan yang dihadapi di SMP Negeri 1 Sabu Barat terlihat jelas dalam setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam atau ketika memulai kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah tersebut adalah kurangnya sarana dan prasarana lembaga. SMP Negeri 1 Sabu Barat saat ini tidak memiliki fasilitas khusus untuk kelas pendidikan agama. Akibatnya, siswa yang jumlahnya sedikit harus mencari ruang yang tersedia untuk melakukan pelajaran agama mereka, karena ruang kelas ditempati oleh siswa nonmuslim. Biasanya, siswa muslim memanfaatkan ruang kelas kosong yang tidak lagi digunakan.[7]

Akan tetapi ini bukanlah kebijakan diskriminasi, sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghormati semua siswa, termasuk siwa muslim minoritas. Ini dikarenakan kekurangan ruang kelas yang memadai, sehingga menyebabkan siswa terpaksa mencari ruangan kosong yang tidak terpakai, dan ini dapat menghambat proses belajar mengajar, juga mempengaruhi pengalaman belajar siswa.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang diberi judul "Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur" berdasarkan uraian yang diberikan. Peneliti mengantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan memiliki

[7] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

aplikasi praktis dalam ranah akademis, khususnya dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim di lingkungan minoritas.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

   Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas

2. Pertanyaan penelitian

   Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

   a. Bagaimana upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat?

   b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan pokok yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam pada sekolah negeri minoritas muslim di SMP Negeri 1 Sabu Barat.

2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim pada sekolah negeri minoritas muslim di SMP Negeri 1 Sabu Barat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi ilmu pengetahuan yang ada, khususnya bagi peneliti, dan memberikan referensi baru bagi pembaca pada umumnya.

2) Untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi kaum Muslim minoritas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan teoritis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memberikan pendidikan tentang Islam kepada kaum minoritas muslim yang tinggal di wilayah mayoritas nonmuslim, dengan fokus khusus pada siswa SMP Negeri 1 Sabu Barat. Tujuannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada para siswa ini, serta kaum minoritas muslim lainnya, tentang transformasi positif dalam Islam.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan lebih banyak sumber daya dan perspektif bagi para pendidik untuk meningkatkan penyampaian

Pendidikan Agama Islam yang efektif kepada anak-anak minoritas muslim yang tinggal di wilayah mayoritas nonmuslim.

3) Bagi Pembelajar

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kumpulan informasi yang ada tentang peningkatan Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjelasan secara garis besar tentang apa saja yang akan disusun oleh peneliti dalam menyusun penelitianya. Tujuan dari sistematika pembahasan ini agar pembaca dapat mengetahui dengan jelas pembahasan yang ada pada penelitian ini secara keseluruhan. Berikut adalah sistematika penulisan yang terdapat pada penelitian:

BAB I PENDAHULUAN. Pendahuluan merupakan bagian yang berguna untuk memperjelas arah penelitian sebagai penentuan kelayakan sebuah penelitian. Dalam bab ini terdapat beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI. Kajian pustaka merupakan bagian yang memuat beberapa referensi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan seperti dalam bidang nilai, budaya, ataupun norma yang berkembang. Sedangkan landasan teori merupakan penjelasan definisi dari setiap fokus yang akan diteliti. Pada landasan teori definisi yang dikemukakan

dapat berupa yang sejalan maupun betentangan dan kemudian dikontraskan. Dengan ini, maka landasan teori yang dikemukakan akan semakin kuat.

BAB III METODE PENELITIAN. Pada bagian metode penelitian mengungkapakan terkait metode yang digunakan peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Metode penelitian berguna agar informasi yang didapat atau disampaikan, serta penelitian yang dilaksanakan, dapat berjalan secara sistematis. Maka pada bab metode penelitian ini terdapat beberapa bagian, di antaranya: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini memuat bagian pemaparan dari penelitian yang dilaksanakan. Peneliti akan membahas seluruh data hingga hasil temuan yang didapatkan. Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan sesuai dengan judul yang disajikan yaitu “Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur.

BAB V PENUTUP. Bab ini menyajikan temuan akhir dan rekomendasi. Kesimpulan ini memberikan respons singkat terhadap pertanyaan penelitian yang disajikan dalam pendahuluan. Sedangkan saran dapat ditujukan kepada hasil dari penelitian ini, peneliti itu sendiri maupun pengguna penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi tentang literatur yang sesuai dengan topik tertentu dan mendukung permasalahan khusus pada penelitian yang sedang dilaksanakan. Secara umum, kajian pustaka berarti bahan-bahan dan bacaan yang berkaitan dengan topik atau penemuan dalam penelitian. Menurut Sarwono, kajian pustaka membahas tentang hasil riset yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain tentang topik penelitian yang sejenis.[8] Kajian pustaka bertujuan untuk menambah bahan literasi, menghindari plagiasi, serta memperjelas penelitian ini dalam konteks penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka oleh peneliti di antaranya:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohammad Noor Taufik pada tahun 2022 dengan judul *"Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Larantuka Flores Timur"*

   Tujuan dari penelitian Mohammad Noor Taufik yaitu mengkaji tentang daerah yang berada di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur yang didominasi oleh agama nonmuslim, dan hanya mempunyai satu lembaga pendidikan formal berlandaskan Islam yaitu TK. Al-Mujahidin Larantuka.

[8] Ismail Suwardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, Cetakan Pertama. (Yogyakarta: Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri), 2019, hal. 80-81

[9]Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penguatan Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian oleh Mohammad Noor Taufik tujuannya untuk mengetahui problem dan menemukan solusi dari upaya penguatan Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Fitri pada tahun 2019 dengan judul *"Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar".*

   Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan sistem multikultural, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.[10] Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian oleh Nurul Fitri berfokus pembelajaran dengan sistem multikultural, sedangkan fokus dari penelitian ini adalah upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas.

[9] Mohammad Noor Taufik, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Larantuka Flores Timur, *Skripsi*, (Flores: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)

[10] Nurul Fitri, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019)

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Jusrianti pada tahun 2022 dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 4 Palopo".*

   Temuan penelitian Jusrianti menunjukkan bahwa seorang guru, dalam memenuhi tanggung jawabnya, harus berperan sebagai katalisator inspirasi di kalangan siswa. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk memberikan materi pembelajaran secara efektif di kelas, tetapi juga kapasitas untuk menjadi contoh positif bagi siswa melalui perilaku yang patut dicontoh.[11] Dari sini, dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam kaitannya dengan penelitian ini. Kedua teks tersebut menganalisis fungsi pendidik. Penelitian Jusrianti berfokus pada peran pengajar dalam mempromosikan moderasi agama, sedangkan penelitian ini mengkaji inisiatif sekolah untuk menguatkan Pendidikan Agama Islam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkika Zakka Agustin, Kasuwi Saiban, dan Mufarrihul Hazin pada tahun 2021 dengan judul *"Problem Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim"*

   Penelitian yang dilakukan oleh Rizkika Zakka Agustin mengenai apa yang menjadi problem pada daerah minoritas, di antaranya yaitu kekurangan SDM guru Pendidikan Agama Islam dan sarana prasaranan yang kurang memenuhi di sekolah, serta penelitian ini memberikan beberapa solusi guna mengatasi

[11] Jusrianti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 4 Palopo", *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022)

permasalahan.[12] Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui perbandingan dan kontras dengan penelitian ini. Keduanya menyelidiki isu-isu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di daerah dengan populasi minoritas Muslim. Perbedaannya, pada penelitian ini meneliti upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muh. Ali Imron pada tahun 2023 dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang".*

   Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ali Imron difokuskan pada peran guru PAI dalam mempromosikan moderasi beragama. Hal ini dicapai melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aspek pembelajaran PAI, termasuk materi toleransi dan ukuwwah, serta pemantauan. Membimbing peserta didik untuk menegakkan moralitas sosial yang kuat dan menahan diri dari terlibat dalam perilaku ekstrem atau anarkis.[13] Dengan menganalisis konten, seseorang dapat mengidentifikasi paralel dan kontras antara tesis yang ditulis oleh Muh. Ali Imron dan penelitian ini. Kedua penelitian ini menyelidiki peran guru. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, dengan tesis Muh. Ali Imron difokuskan pada implementasi moderasi beragama oleh guru PAI, sementara

[12] Rizkika Zakka Agustin, dkk, "Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim", *Jurnal Islamika,* (Vol. 21, No. 01, tahun 2021)

[13] Muh. Ali Imron, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang", *Tesis,* (Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid), hal. 114

penelitian ini mengkaji inisiatif sekolah dalam meningkatkan PAI bagi siswa Muslim minoritas.

6. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Trisni Ridhayana Basir pada tahun 2023 dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik di SDN 5 Pinrang"*

   Skripsi Trisni Ridhayana Basir bertujuan untuk menjelaskan dinamika toleransi beragama di kalangan siswa dan mengidentifikasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap tumbuhnya toleransi tersebut di SDN 5 Pinrang.[14] Dari sini, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Kedua teks tersebut menganalisis fungsi guru. Penelitian Trisni Ridhayana Basri mengkaji peran ganda guru sebagai pendidik dan pembimbing. Penelitian ini menekankan kemampuan guru untuk membimbing siswa menuju perkembangan moral yang diinginkan. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada upaya sekolah untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam khususnya bagi siswa Muslim minoritas.

7. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dwi Maylisa pada tahun 2020 dengan judul *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhamaadiyah 1 Seputih Banyak"*

   Hasil penelitian Dwi Maylisa menunjukkan betapa besar pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami siswa, khususnya

[14] Trisni Ridhayana Basir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik di SDN 5 Pinrang", *Skripsi*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare)

dalam upaya mereka untuk menumbuhkan karakter bangsa dengan menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan pengembangan kepribadian. Dari sudut pandang pendidikan, pekerjaan guru tidak dapat tergantikan, meskipun teknologi pembelajaran berkembang pesat.[15] Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peranan guru. Perbedaannya, penelitian oleh Dwi Maylisa bertujuan untuk menyelidiki dampak guru Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan karakter Islam siswa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis inisiatif yang diambil oleh sekolah untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri dengan populasi minoritas Muslim.

8. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mufidah Syahfitrah pada tahun 2020 dengan judul *"Upaya Masyarakat Muslim dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Formal di Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur"*

   Tujuan dari skripsi Mufidah Syahrifah ini yaitu memfokuskan pada upaya masyakarat muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam formal di Kota Ruteng, karena meskipun kota ini minoritas muslim, akan tetapi pendidikan Islam bagi orangtua sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anaknya.[16] Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan persamaan dan perbedaannya.

[15] Dwi Maylisa, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhamaadiyah 1 Seputih Banyak", *Skripsi*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro), hal. 76

[16] Mufidah Syahrifah, "Upaya Masyarakat Muslim dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Formal di Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur", *Skripsi*, (Mataram: Universitam Islam Negeri Mataram, 2020)

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti upaya yang dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam di daerah muslim minoritas. Perbedaannya, penelitian oleh Mufidah Syahrifah adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat muslim, sedangkan pada penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru.

B. Landasan Teori

1. Upaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "upaya" diartikan sebagai tindakan yang disengaja dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, atau menemukan jalan keluar.[17] Menurut Peter Salim dan Yeni Salim, usaha mengacu pada peran yang dimainkan oleh guru atau tugas pokok yang harus diselesaikan.[18] Menurut Wahyu Baskoro upaya adalah suatu usaha atau keadaan untuk menyampaikan sesuatu atau tujuan.[19]

Definisi upaya secara umum mengacu pada tindakan dan langkah yang sengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.[20] Usaha dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan terorganisasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai tujuan bersama dan yang diantisipasi.

---

[17] Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), hal. 158

[18] Peter Salim, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal. 1187.

[19] Baskoro, Wahyu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Setia Kawan, 2005).

[20] Sukanto Muhammad, *Pengembangan Kompetensi Guru* (Bandung: PT Ikapi, 2011), hlm. 69.

Kata "sekolah" berasal dari bahasa Latin, yaitu dari istilah *skhole*, *scolae*, *skhoe*, atau *schola*, yang merujuk pada waktu luang atau waktu senggang. Pada masa itu, sekolah dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan anak-anak selama waktu luang mereka, sementara mereka terlibat dalam kegiatan lain seperti bermain dan menikmati masa muda dan remaja mereka. Selama waktu senggang, individu terlibat dalam kegiatan seperti memperoleh keterampilan berhitung, mengembangkan literasi, dan mengeksplorasi konsep etika dan apresiasi seni. Selama kegiatan *scola*, anak-anak dibimbing oleh para profesional yang memiliki keahlian dalam psikologi anak. Hal ini memastikan bahwa anak-anak memiliki lingkungan yang optimal untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dunia mereka sendiri melalui berbagai macam kursus yang ditawarkan.[21]

Menurut definisi Sunarto, sekolah adalah bangunan fisik atau lembaga pendidikan tempat pengajaran diberikan dan diterima. Sekolah diawasi oleh seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab langsung. Kepala sekolah didukung oleh wakil kepala sekolah. Jumlah kepala sekolah di setiap sekolah dapat berbeda-beda berdasarkan persyaratan khusus. Bangunan sekolah dirancang secara strategis untuk memaksimalkan penggunaan lokasi dan dapat mengakomodasi fasilitas tambahan. Kehadiran fasilitas yang memadai di sekolah sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan.[22]

[21] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 142.
[22] *Ibid.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha persekolahan merupakan usaha yang disengaja yang ditujukan untuk menyelesaikan suatu masalah, yang dilaksanakan dengan maksud mencapai tujuan bersama, dan didukung oleh berbagai sumber daya yang mampu meningkatkan dan memperkaya mutu pendidikan, sehingga menghasilkan lulusan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

2. Penguatan *(Reinforcement)*

Secara etimologi kekuatan berasal dari kata "kuat" yang bermakna kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan bermakna sebagai perbuatan hal dan sebagainya yang menguati atau menguatkan. Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.[23]

Penguatan mengandung makna tingkah laku yang menambah kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat, artinya dimantapkan, dipersering kemunculannya, tidak hilang-timbul. Pada proses pendidikan yang berorientasi pengubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Penguatan diperlukan bagi tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang bernilai positif dengan rujukan sebagai berikut:

[23] Taufiik, M. N. *Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Larantuka Flores Timur*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022)

1) Harkat dan martabat manusia, yaitu kriteria yang di dalamnya terukir hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan daya, yang seluruhnya normatif.

2) Nilai dan moral, yaitu kriteria yang bersumber pada ajaran agama, adat istiadat, ilmu, hukum, dan kebiasaan yang diterima dan berlaku dalam kehidupan.

3) Tugas perkembangan dan kebutuhan perkembangan, yaitu kriteria yang hendak dipenuhi atau dicapai peserta didik untuk menjamin kesuksesan tahap perkembangan yang sedang berlangsung dan kesiapan tahapan perkembangan berikutnya.

4) Kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan yaitu kriteria yang hendaknya dipenuhi untuk menjaga kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

5) Tujuan pendidikan atau pembelajaran, yaitu kriteria pembelajaran untuk menjamin kesuksesan pendidikan yang sedang dijalani peserta didik sekarang dan selanjutnya.

6) Keuntungan dan dampak positif, yaitu akibat atau hasil yang diperoleh melalui tingkah laku yang dimaksud, baik bagi peserta didik yang bersangkutan, maupun bagi pihak-pihak lain yang terkait.[24]

[24] Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed. *Teori dasar dan praksis pendidikan,* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. (Jakarta: 2009), hlm. 137

Setiap umat beragama pada dasarnya butuh penguatan untuk memantapkan religiusitasnya, tidak terkecuali Islam, Kriten, dan agama lainnya. Menurut Syed Z. Abidin, yang dikutip oleh Ahmad Suaedy menyatakan bahwa minoritas muslim perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultus khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas. Maka dengan itu, minoritas juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai di antara mereka.[25] Bagi muslim minoritas, tentu bukan hal yang mudah untuk bisa bertahan di tengah-tengah lingkungan yang jelas-jelas memiliki pandangan yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan kelompok yang dianut.

Upaya penguatan pendidikan agama yang ditempuh oleh masing-masing kaum (mayoritas/minoritas) berhak mendapat penghargaan/penghormatan dari semua pihak. Dengan demikian akan tercipta masyarakat madani *(civil society)*, yaknik masyarakat yang memiliki ciri kemandirian tinggi, membuka ruang public yang bebas untuk kepentingan bersama, dan memiliki kemampuan membatasi kuas negara agar tidak intevensionis.[26] Upaya-upaya penguatan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan kegamaan, baik secara privat maupun kelompok.

Upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa siswa yang beragama Islam tetap memiliki pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya, dan merasa terwakili dalam lingkungan pendidikan, meskipun sebagai kalangan minoritas.

[25] Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm. 37

[26] Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), hlm. 219

Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh instansi pendidikan dalam penguatan agama Islam kepada siswa muslim minoritas.[27]

1. Integrasi Kurikulum Agama Islam Dalam Program Pendidikan

   Melakukan pengembangan kurikulum yang mencakup Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang meliputi berbagai aspek pembelajaran, seperti Sejarah Islam, Akidah, Fiqih, dan Ibadah.

2. Pendidikan Multikultural dan Toleransi

   Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman di dalam kelas termasuk menghormati agama dan keyakinan yang berbeda, serta memahami perbedaan sebagai bagian dari keberagaman.

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

   Memberikan pelatihan khusus kepada tenaga pengajar mengenai Pendidikan Agama Islam, cara mengajar materi agama dengan efektif, serta memastikan adanya tenaga pengajar agama Islam yang kompeten dan berpengalaman dalam mengajar materi agama kepada siswa.

4. Penyesuaian Jadwal dan Kegiatan

   Menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah dengan waktu-waktu ibadah utama, seperti waktu sholat, agar siswa muslim tidak terlewatkan dari kewajiban ibadah mereka, serta mengakomodasikan perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dalam kalender akademik dan kegiatan sekolah.

[27] Nurlaelah, & Subaik. *Upaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan*. Dharmas Education Journal, Hlm. 385-392.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang terencana dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar mengajar. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[28]

Pendidikan dalam pengertian yang paling luas dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis yang dengannya individu memperoleh informasi, pemahaman, dan kemampuan untuk menyesuaikan perilakunya guna memenuhi berbagai kebutuhan.[29] Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.[30] Istilah "*education*" juga digunakan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab, pendidikan Islam secara umum didefinisikan dengan menggunakan tiga istilah: *ta'lim, ta'dib,* dan *tarbiyah*.[31]

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan dan dukungan kepada peserta didik agar mereka

[28] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.
[29] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 11.
[30] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 13.
[31] A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 21.

mampu memahami, menghargai, dan mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka anut dengan sepenuh hati. Tujuan akhirnya adalah agar ajaran-ajaran ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya hidup mereka, yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan mereka baik di dunia maupun di akhirat.[32]

Sesuai dengan pernyataan M. Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam mencakup pendidikan yang menyeluruh, yang meliputi daya pikir, hati, ruh, jasmani, akhlak, dan keterampilan.[33] Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang menyeluruh, yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang dituntut oleh umat Allah. Islah berfungsi sebagai prinsip yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.[34]

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Supardi dan dikutip oleh Ahmad Tafsir dkk., merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada Islam dan bertujuan untuk menumbuhkan karakter Muslim yang taat yang menunjukkan rasa hormat kepada Allah SWT, menunjukkan cinta dan rasa hormat kepada orang tua dan sesama manusia, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tanah air mereka, yang dipandang sebagai berkah ilahi.[35] Dalam skenario ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana

[32] Zakiah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 5, hlm. 86.

[33] Zakiyah Dradjat, Ilmu Pendidiksn Islam, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2008), hlm. 25.

[34] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

[35] Elihami, *"Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami"*, Jurnal Pendidikan, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 85.

untuk menumbuhkan individu Muslim yang memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air mereka dan sesama manusia.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly, pendidikan Islam memerlukan pemberian bimbingan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan aturan agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter inti individu yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, ia sering menyebut identitas inti sebagai kepribadian Muslim, yang meliputi mereka yang mematuhi prinsip-prinsip agama Islam, membuat pilihan dan keputusan sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan memikul tanggung jawab berdasarkan ajaran Islam.[36]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang terencana dan terorganisasi untuk membekali peserta didik dengan ilmu, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan. Tujuan utamanya adalah untuk menghayati ajaran Islam sebagai suatu cara hidup, sehingga mampu mengantarkan manusia kepada keselamatan di dunia dan akhirat

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka menjadi tugas semua komponen sekolah, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Tugas pendidik khususnya adalah merumuskan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar

[36] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (CV Pustaka Setia, 1998), hal. 9.

kompetensi dan kompetensi dasar, dengan tetap memperhatikan keadaan peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan terminologis adalah tindakan yang disengaja yang ditujukan pada suatu tujuan tertentu.[37] Pendidikan adalah usaha yang sistematis dan progresif yang melibatkan tahapan atau tingkatan dengan tujuan yang bertahap dan hierarkis. Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam di kalangan umat Islam tentang keberadaan mereka sebagai ciptaan Allah SWT, dengan tujuan memelihara pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi individu yang berkarakter teladan yang beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan bukanlah entitas yang kaku dan tidak berubah, melainkan pendidikan mencakup keseluruhan karakter individu, yang mencakup semua aspek kehidupan sebagaimana diartikulasikan oleh Al-Ghazali. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu menjadi manusia yang utuh, baik di dunia sekarang maupun di akhirat.[38]

Setelah mencermati uraian Pendidikan Islam, seseorang dapat dengan mudah mengamati suatu hasil tertentu yang ingin dicapai setelah individu

[37] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perse, 2002), hal. 70

[38] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 37

memahami konsep Pendidikan Islam secara utuh, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam surat Ali-Imran:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya:

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali-Imran: 104)*[39]

Ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk karakter seseorang menjadi *insan kamil*, melalui pengabdian kepada Allah SWT. Manusia sempurna adalah individu yang utuh secara rohani dan jasmani, mampu hidup dan tumbuh secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah SWT.[40]

Pendidikan Islam ini menumbuhkan individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri dan masyarakat. Mereka memperoleh kebahagiaan dan kepuasan dari keterlibatan aktif dalam praktik dan pengembangan ajaran Islam, baik dalam hubungan mereka dengan Allah maupun interaksi mereka dengan sesama manusia.

---

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 165.

[40] Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 147.

Selain itu, mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam semesta ini untuk meningkatkan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

c. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan merupakan pondasi atau dasar yang mendasari sesuatu dibangun atau berdiri. Landasan Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membentuk karakter seseorang agar bertaqwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghormati dan menyayangi orang tua dan orang lain, serta mencintai tanah air sebagai berkah dari Allah SWT. Begitu pula sistem Pendidikan Agama Islam dalam upayanya untuk membina pribadi yang utuh harus meletakkan dasar yang fundamental bagi segala upayanya.[41]

Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam bidang pendidikan sudah seharusnya ditegakkan, khususnya melalui pemanfaatan metode penilaian yang sah dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam:[42]

a) Landasan hukumnya bersumber dari sila-sila dasar Pancasila dan ketentuan-ketentuan dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945.

[41] Dani Nur Saputra, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 141-142.

[42] Riri Susanti, *"Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti",* Jurnal Manajemen Pendidikan, (Vol. 4, No. 1, tahun 2016), hlm. 60.

b) Landasan keagamaan, yakni bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Ajaran Islam menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan.

c) Landasan psikologisnya, yakni menyangkut aspek-aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany menetapkan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, sebagai inti tujuan Islam. Kedua sumber dasar ini, bersama dengan metode-metode seperti qiyas, ijma', dan tafsir, digunakan untuk menetapkan konsep-konsep tentang pendidikan Islam.[43]

1. Al-Qur’an

Pesan Allah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan utama dan terpenting Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an merupakan panduan yang komprehensif dan universal yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Ajaran filsafat ini berlaku secara universal dan mencakup kebijaksanaan yang mendalam. Namun, esensinya yang sebenarnya hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki jiwa yang baik dan kecerdasan yang jernih. Allah memberikan Al-Qur'an untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada umat manusia.[44]

[43] Idam Mustofa, *“Landasan Pendidikan Agama Islam”*, (Vol. 01, No. 02, tahun 2021), hlm. 27.

[44] Dani Nur Saputra, *“Landasan Pendidikan ... “,* hlm. 142.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja yang ditujukan untuk membentuk individu. Pendidikan sangat penting, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, karena membentuk struktur dan manifestasi kebajikan dalam keberadaan manusia. Al-Qur'an mencakup banyak ajaran, termasuk ide-ide yang berkaitan dengan kegiatan dan upaya pendidikan. Kegiatan pendidikan harus selaras dengan tujuan dan makna hidup. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mengandalkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengetahuan untuk merumuskan berbagai pandangan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Secara sederhana, pendidikan agama Islam hendaknya berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an, dan pemahamannya dapat dilandaskan pada ijtihad, yang disesuaikan dengan aplikasi praktis dan perkembangan baru.[45]

2. Sunnah

Al-Hadits memegang posisi sebagai otoritas kedua dalam yurisprudensi Islam, setelah Al-Qur'an. Teks ini memberikan analisis dan klarifikasi menyeluruh tentang tantangan yang ditemukan dalam Al-Qur'an serta kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam, yang dikomunikasikan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini dapat berfungsi sebagai landasan bagi Pendidikan Agama Islam.

Peran hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam terutama difokuskan pada penerapan praktis berbagai kegiatan dalam kerangka ini,

[45] *Ibid.*

serta meningkatkan dan menjelaskan berbagai aspek Al-Qur'an. Menggunakannya sebagai landasan cukup signifikan. Banyak hadits Nabi terkait dengan ide-ide dan konsekuensi praktis tentang kemajuan dan implementasi bidang pendidikan.[46]

3. Ijtihad

Pemikiran Islam bertumpu pada implikasi ijtihad sebagai landasan ketiga hukum Islam, setelah Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad mengacu pada usaha tekun dan tegas seorang ulama untuk memastikan putusan, penilaian, atau keputusan hukum yang berkaitan dengan masalah tertentu.

Ijtihad, sebagai landasan hukum, sangat penting dalam membimbing individu untuk mengatasi berbagai masalah di era global dan mondial yang semakin progresif, khususnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ijtihad berfungsi sebagai sumber ajaran Islam yang signifikan, di samping Al-Qur'an dan Hadits. Mengingat sifat kemajuan masyarakat yang terus berubah dan dinamis, praktik ijtihad juga harus dapat beradaptasi dan diperbarui secara berkala agar selaras dengan keadaan zaman yang terus berkembang, selama hal itu konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadits.[47]

[46] M Akmansyah, *"Al-Qur'an Dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam"*, (Vol. 8, No. 02 tahun 2015), hlm. 132.

[47] M Akmansyah, ..." hlm. 137.

4. Minoritas

Konsep kelompok minoritas hingga saat ini belum banyak dikenal. Sedangkan kelompok minoritas adalah kelompok masyarakat nondominan, yang ciri-ciri bahasanya berbeda dengan bahasa suatu bangsa, etnis, agama, atau mayoritas penduduk tertentu. Istilah ini banyak digunakan di banyak negara berbeda. Kelompok minoritas dianggap berada pada posisi tidak dominan karena jumlah mereka relatif kecil dibandingkan dengan kelompok lain di negara tersebut. Anggotanya berbeda dari kelompok demografi lainnya dalam hal etnis, agama, bahasa, dan status sosial ekonomi, dan secara implisit menunjukkan rasa persatuan dengan tujuan melestarikan budaya, tradisi, bahasa, dan agama.[48]

Menurut tulisan Oman Fathurrahman dalam pendekatan otoritas agama, pengertian mayoritas seringkali dikontraskan dengan pengertian minoritas, pada hakikatnya minoritas terpinggirkan dan dipandang sebagai musuh mayoritas. Hal ini berlaku baik ketika berpikir maupun bertindak. Pada kenyataannya, pendekatan politik demokratis jauh lebih kental, pemungutan suara mayoritas dipandang akurat, sah, dan menentukan. Akibatnya, kelompok minoritas mengalami marginalisasi dan penindasan di tangan kelompok minoritas.[49]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minoritas adalah kelompok sosial yang jumlah penduduknya jauh lebih sedikit dibandingkan

[48] Rahmawaty Rahim, *"Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas"*, Analisis, (Vol. XII, No. 1, tahun 2012), hlm. 173.

[49] Deden Makbuloh, *"Kultur Minoritas Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam"*, Analisis, (Vol. XII, No. 1, tahun 2012), hlm. 140-141.

dengan kelompok lain dalam suatu masyarakat, sehingga mendapat diskriminasi dari mayoritas.[50]

Kelompok minoritas adalah sekelompok individu yang dibedakan dari kelompok lain karena ciri fisik, warisan, atau latar belakang budayanya. Individu-individu ini mengalami segregasi sosial dan menjadi sasaran perlakuan yang tidak setara atau tidak adil dalam masyarakatnya sendiri. Akibatnya, mereka merasakan adanya diskriminasi komunal.[51]

Kelompok minoritas secara hakiki saling berhubungan dan terlibat dalam konflik dengan kelompok dominan, yang dicirikan oleh kedudukan sosial yang tinggi dan berbagai hak istimewa. Mereka menumbuhkan serangkaian stereotip tentang kelompok minoritas di komunitasnya. Prasangka muncul karena tiga faktor: a) rasa senioritas kelompok dominan, b) keyakinan mereka yang sudah mandarah daging bahwa kelompok minoritas ada pada tingkat bawah yang lebih rendah daripada mereka, dan harus dikategorikan sebagai pihak luar, c) hak kelompok atas wilayah tersebut. Keyakinan yang mendominasi bahwa mereka mempunyai hak untuk menggunakan sumber daya yang sudah ada, ditambah dengan kekhawatiran bahwa kelompok masyarakat tingkat rendah dan minoritas mungkin akan mengambil sumber daya tersebut.[52]

Kekuasaan biasanya dikonsolidasikan oleh mayoritas, yang mengarah pada pengucilan berikutnya. Penolakan sering kali terwujud dalam skala yang

[50] Departemen Pendidikandan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 657.
[51] Rahmawaty Rahim, *"Signifikansi Pendidikan Multikultural ..."*, hlm. 173.
[52] Rahmawaty Rahim, *"Signifikansi..."*, hlm. 174.

menekan dari mayoritas terhadap minoritas. Oleh karena itu, minoritas secara konsisten menghadapi masalah kekuasaan sepanjang rentang hidupnya.[53]

Menurut Kamus umum Bahasa Indonesia, minoritas adalah kelompok yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan kelompok lain dalam suatu komunitas. Mereka memiliki keinginan yang sama untuk mempertahankan hubungan sosial tetapi didiskriminasi oleh kelompok lain. Theodorson mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan perbedaan ras, agama, atau etnis dan menderita kerugian karena prasangka atau diskriminasi.[54]

Yap Thiam Hiem menegaskan bahwa kelompok minoritas muncul bukan hanya karena perbedaan jumlah, tetapi juga sebagai akibat dari cara mereka diperlakukan, yang mengarah pada status minoritas mereka. Pada masa kolonial, masyarakat Indonesia mengalami pergeseran dari mayoritas menjadi minoritas karena posisi dominan yang dipegang oleh sejumlah kecil individu Belanda.[55]

Kelompok yang memenuhi setidaknya tiga kriteria berikut, dianggap minoritas menurut sudut pandang sosiologi: 1) Tindakan diskriminatif yang dilakukan pihak lain terhadap anggotanya yang menyababkan mereka sangat dirugikan. 2) Para anggotanya memandang diri mereka sebagai "berbeda" dari sebagian besar kelompok dan mempunyai "rasa tanggung jawab bersama" yang

[53] Deden Makbuloh, *"Kultur Minoritas Dalam ... ",* hlm. 141.

[54] Ahmad Solikhin, *"Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas",* Journal of Governance, (Vol. 1, No. 2, tahun 2016), Hlm. 47.

[55] Yogi Zul Fadhli, *"Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia",* Jurnal Konstitusi, (Vol. 11, No. 2, tahun 2014), hlm. 356

mendorong kohesi kelompok. 3) Biasanya terputus dari masyarakat luas, baik secara fisik maupun sosial.[56]

Komunitas minoritas merupakan kelompok individu yang sering ditemui. Komunitas minoritas tersebar luas di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Komunitas minoritas saat ini diklasifikasikan berdasarkan afiliasi agama, suku, dan etnis mereka. Kelompok minoritas sering menghadapi berbagai keterbatasan dalam lingkungan tempat tinggal mereka.[57]

Menurut James Danandjaya, guru besar Universitas Indonesia, kelompok minoritas di Indonesia menghadapi diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, dan agama. Contoh dari kelompok ini adalah perempuan, kaum *gay* atau lesbian. Alasannya adalah jumlah minoritas di suatu lokasi atau wilayah tertentu tidak sebanyak itu.[58]

5. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan Kemajemukan

Kemajemukan atau keberagaman suatu masyarakat dapat diamati melalui dua variabel: keberagaman budaya dan keberagaman sosial. Keberagaman budaya dipengaruhi oleh faktor genetik-sosial seperti ras, suku bangsa, dan suku, serta aspek budaya termasuk nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, agama, kasta, dan geografi. Keberagaman sosial dipastikan oleh faktor-faktor seperti kelas sosial ekonomi, kedudukan sosial, struktur kelembagaan, atau pengaruh.[59]

---

[56] Yogi Zul Fadhli, *"Kedudukan Kelompok Minoritas..."* hlm. 356
[57] Ahmad Solikhin, *"Islam, Negara, Dan Perlindungan ..."*, hlm. 47
[58] Rahmawaty Rahim, *"Signifikansi Pendidikan Multikultural ..."*, hlm. 174.
[59] Ibrahim Saad, *Competing Identities in a Plural Society* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981) p. 8.

Terlepas dari keberagaman masyarakat, penting untuk mengakui bahwa orang-orang beriman memiliki dua dimensi hubungan penting yang harus terus dijunjung tinggi dan diamalkan. Dimensi-dimensi ini mencakup hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui doa dan bentuk-bentuk ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam masyarakat melalui tindakan kebaikan dan kebajikan. Memastikan terpeliharanya harmoni, keseimbangan, dan keseimbangan antara intensitas interaksi vertikal dan horizontal. Ikatan vertikal dicirikan oleh pengejaran keselamatan dan pencapaian keberadaan yang baik di akhirat, sedangkan interaksi horizontal berfokus pada pencapaian kebaikan dan keamanan di dunia saat ini. Interaksi antarmanusia harus didasarkan pada prinsip bahwa semua individu saling terhubung dan memiliki kemanusiaan yang sama, dan ini berlaku untuk interaksi antarmanusia secara umum dan dalam komunitas Muslim.

Islam secara konsisten mempromosikan nilai untuk menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan. Kesenjangan agama dan ideologis melekat dalam tatanan alam dan tidak dapat dengan mudah diberantas. Allah menciptakan keberagaman dan keragaman untuk memfasilitasi saling pengertian dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia.[60] Harmoni sejati hanya dapat muncul dari pertemuan langsung dan kemiripan mendasar di antara individu. Harmoni sejati hanya dapat muncul dari manifestasi iman seseorang yang tulus, khususnya melalui tindakan menaati Tuhan. Harmoni tidak muncul

[60] Khotimatul Husna, Imam Ghozali, *"Izulmanni",* (Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006), hlm. 4

dari peraturan eksternal, melainkan muncul secara organik dari dalam melalui pengalaman iman individu dan interaksi serta koeksistensi orang-orang dari berbagai latar belakang agama.[61]

Persaudaraan, yang juga dikenal sebagai ukhuwah, merupakan aspek penting dari ajaran Islam yang sangat penting. Al-Qur'an merujuk istilah yang menunjukkan saudara sebanyak 52 kali,[62] menyoroti berbagai kesamaan seperti leluhur yang sama, hubungan kekeluargaan, ikatan sosial, persatuan nasional, dan afiliasi agama. Oleh karena itu, kohesi penduduk tidak memerlukan penggabungan dalam satu wadah, melainkan konvergensi keyakinan. Terlepas dari perbedaan ras, bahasa, dan budaya, mereka semua dipersatukan oleh iman yang sama. Masalah yang saat ini dihadapi oleh umat Islam adalah kurangnya kohesi dan solidaritas, yang mengakibatkan berkurangnya kekuatan kolektif.

[61] Yewangoe, *"Agama dan Kerukunan",* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009), hlm. 51

[62] M. Ghifary Ramadani Mallo, dkk. *"Persaudaraan dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman"*, Jurnal Integrasi Keilmuan (Vol. 2 No. 1, tahun 2023), hlm. 18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Djam'an Satori dan An Komariah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang secara akurat menggambarkan keadaan sosial tanpa manipulasi. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis data penting yang dikumpulkan dari situasi alamiah dengan menggunakan bahasa.[63]

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan di tempat atau di lokasi penelitian tertentu untuk mengamati gejala objektif yang juga didokumentasikan untuk tujuan penulisan akademik.[64] Maka peneliti terjun ke lapangan secara langsung di SMP Negeri 1 Sabu Barat, untuk melakukan pengamatan terhadap sebuah fenomena/masalah yang terjadi.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, guna memperoleh serta menggali data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sabu

[63] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

[64] Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 42.

Barat, yang terletak di Kelurahan Mebba, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 85391.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang ahli dalam bidang yang sedang diteliti, guna memberikan informasi tentang permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan kepada informan terkait penulisan nama sehingga memperoleh kesepakatan bahwa nama yangg dituliskan dalam analisis data merupakan nama asli. Informan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sabu Barat
3. Siswa-Siswi Muslim SMP Negeri 1 Sabu Barat
4. Orang Tua Siswa Muslim SMP Negeri 1 Sabu Barat

Sumber data merupakan tempat atau asal dari informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan pemahaman tentang suatu fenomena. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asli atau pertama kali dikumpulkan. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Selanjutnya sumber data sekunder adalah data yang sudah ada atau dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen sekolah, serta informasi

tentang fasilitas, infrastruktur, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, baik di dalam maupun di sekitar SMP Negeri 1 Sabu Barat.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian, di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan penilaian sendiri untuk memilih individu yang dianggap dapat memberikan informasi yang paling relevan dan bermanfaat untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan merupakan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat
2. Informan merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sabu Barat
3. Informan merupakan peserta didik muslim
4. Informan merupakan wali murid/orang tua dari peserta didik muslim SMP Negeri 1 Sabu Barat

Pemilihan peserta didik muslim sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan variabel yang akan diteliti adalah penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas. Pemilihan kepala sekolah sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan kepala sekolah dapat memberikan data yang sangat

berharga karena memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasional sekolah. Pemilihan guru dan wali murid sebagai informan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi terkait penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Wawancara

   Esterber mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan bilateral di mana dua orang saling bertukar informasi atau ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, dengan tujuan mencapai kesimpulan atau pemahaman tertentu terkait topik tertentu. Mewawancarai informan merupakan langkah yang penting bagi peneliti. Interogasi memainkan peran penting dalam menggali perspektif, ide, sudut pandang, emosi individu terkait suatu gejala, kejadian, fakta, atau kenyataan.[65]

   Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara, yang bertindak sebagai pengumpul data. Jawaban informan kemudian didokumentasikan atau direkam

[65] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan)*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 116.

menggunakan alat perekam. Teknik wawancara dapat diterapkan pada individu yang buta huruf, termasuk anak muda. Wawancara telepon juga dapat dilakukan.[66]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan diajukan dengan urutan yang sama kepada setiap informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan teknik wawancara *in-depth interview* atau teknik wawancara mendalam secara tatap muka, untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam tentang pandangan, pengalaman, atau persepsi informan mengenai upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan pengetahuan langsung dan mendokumentasikan secara metodis gejala atau karakteristik yang terwujud dalam subjek penelitian.[67] Perspektif lain menyatakan bahwa metode observasi mengacu pada pendekatan pengumpulan data di mana peneliti secara sistematis mengamati dan mendokumentasikan gejala atau kejadian yang sedang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan, bahkan ketika subjeknya adalah manusia.[68]

---

[66] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 67.

[67] Amirul Hadidan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2005), hlm. 129.

[68] Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1989), hlm. 58.

Terdapat dua hal penelitian yang akan diteliti kali ini, yaitu:

a. Mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat

b. Mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siwa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat

3. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada proses pengumpulan informasi tentang berbagai subjek atau variabel melalui sumber-sumber seperti data, catatan, surat kabar, transkrip, buku, terbitan berkala, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sumber-sumber serupa lainnya.[69] Dokumen berfungsi sebagai catatan arsip kejadian-kejadian historis. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan teknik wawancara.

Peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data yang komprehensif tentang semua aspek proses penelitian, termasuk informasi tekstual, catatan, foto, video, dan rekaman yang berkaitan dengan subjek penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur.

[69] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

F. Keabsahan Data

Data penelitian lapangan harus menjalani uji keabsahan untuk memastikan kebenarannya. Pada penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai sarana pengujian keabsahan data. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda untuk tujuan keabsahan atau perbandingan. Proses penentuan kebenaran menggunakan triangulasi mengandung beberapa komponen, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik.[70]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka konsisten. Sedangkan triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai teknik atau metode pengumpulan data untuk memerikan konsistensi temuan dari berbagai metode. Untuk menguji kredibilitas data mengenai penguatan Pendidikan Agama Islam, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada peserta didik muslim, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali murid muslim.

[70] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 330.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah prosedur sistematis untuk mengorganisasi dan mengekstrak informasi penting dari data penelitian. Analisis data mengacu pada pengorganisasian data wawancara dan observasi secara metodis, interpretasi data dan pembuatan pemikiran, opini, hipotesis, atau ide baru.[71]

Sudarwan Danim mengidentifikasi dua pendekatan untuk analisis data: analisis di tempat, yang dilakukan oleh peneliti saat berada di lapangan, dan analisis selama tugas pengumpulan data.[72] Peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif interaktif, khususnya kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, seperti yang diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana.[73] Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk kemudian mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, proses penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan di SMP Negeri 1 Sabu Barat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.

[71] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan),* (Jakarta: Grasindo, 2013) hlm. 51.

[72] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 210.

[73] Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edisi ke-3.* (California: SAGE Publications Inc., 2014), hlm. 12.

2. Kondensasi data, proses menyederhanakan, atau merangkum data yang kompleks dan berlimpah menjadi bentuk yang lebih ringkas, tetapi tetap mempertahankan makna pentingnya. Tujuannya untuk membantu peneliti mengelola dan menganalisis data dengan lebih efisien, terutama dalam penelitian kualitatif ini, di mana data yang dikumpulkan sering kali bersifat naratif dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemilahan data yang sesuai dengan penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim.

3. Penyajian data, menampilkan hasil analisis data dalam format yang mudah dipahami, diinterpretasikan, dan digunakan oleh pembaca atau *audiens*. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk menyampaikan temuan penelitian secara efektif, memperjelas hubungan antar data, serta mendukung argumen atau kesimpulan yang dihasilkan.

4. Penarikan kesimpulan, tahap akhir dalam proses penelitian di mana peneliti menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data. Kesimpulan adalah pernyataan akhir yang menggambarkan hasil penelitian dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Sekolah

a) Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Sabu Barat

Pada bulan Juli 1954, Kepala Pemerintahan Swapraja Sabu yakni Paulus CH Djawa, mengundang para tokoh masyarakat ke kediamannya di Istana Tenihawu, dan menyampaikan rencana dan keinginannya untuk mendirikan sebuah sekolah lanjutan pertama di Sabu.[74] Dasar pemikiran Paulus CH Djawa pada waktu itu sehingga didirikannya SMP Nasional, agar anak Sabu yang telah tamat dari Sekolah Rakyat (SR) dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Sabu, dan tidak perlu ke Kupang atau ke daerah lain. Mengingat alat transportasi pada saat itu sangat sulit, yakni hanya bermodalkan perahu layar, yang tentunya untuk sampai di Kupang butuh waktu berhari-hari di lautan.

Pada tahun ajaran 1954/1955, SMP Nasional langsung menerima siswa baru walaupun belum mempunyai gedung sekolah, sehingga untuk sementara waktu, siswa-siswi melaksanakan pembelajaran pada sore hari di Sekolah Rakyat (SR). Pada bulan Agustus 1954, dibangun 3 ruang kelas di lokasi tanah hibah yang diberikan oleh Paulus CH Djawa, dengan sumber dana

[74] Dokumen SMP Negeri 1 Sabu Barat

kontribusi dari orangtua siswa, dan semua pemangku kepentingan pendidikan waktu itu. Dikerjakan secara gotong royong oleh orangtua siswa yang diketuai oleh Bapak Pendeta FF Huma (alm).[75]

Seiring berjalannya waktu, SMP Nasional terus bertumbuh hingga jumlah siswanya semakin banyak, tidak hanya anak dari Kecamatan Sabu Barat saja, tetapi juga dari Kecamatan Mesara, Kecamatan Liae, Kecamatan Sabu Timur, dan Pulau Raijua. Karena pada waktu itu, SMP Nasional adalah satu-satunya sekolah lanjutan yang ada di pulau Sabu.

SMP Nasional terus bertumbuh, dan secara resmi mendapat SK Pendirian pada bulan Agustus 1954, kemudian diberi nama SMP 409 Jakarta. Lalu berubah nama lagi menjadi SLTP N 1 Seba. Kemudian berubah lagi menjadi SMP N 1 Seba. Dan terakhir menjadi SMP N 1 Sabu Barat. Tercatat mulai tahun ajaran 1978/1979 sampai dengan 2022/2023, lulusan berijazah sebanyak 8.381. Sedangkan lulusan di tahun sebelumnya, yaitu 1954/1955 sampai dengan 1977/1978, sekolah kesulitan mendapatkan catatan akurat, namun diperkirakan sekitar 4.000 lulusan.

Sehingga sampai tahun ini, SMP N 1 Sabu Barat telah mencetak ijazah sebanyak 12.498 lembar. Jumlah siswa yang aktif di tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 277 orang. Dan 19 guru PNS, 3 guru PPPK, 2 guru kontrak. 1 pegawai PNS, dan 3 pegawai honor. Hingga kini SMP N 1 Sabu Barat sudah

[75] Dokumen SMP Negeri 1 Sabu Barat

memiliki ruangan yang memadai, dan sudah memenuhi Standar Pelayanan Minimal Pendidikan (SPM).

b) Letak Geografis

SMP N 1 Sabu Barat berada di Rt 01/Rw 01, Kelurahan Mebba, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Letak SMP Negeri 1 Sabu Barat menghadap ke arah barat, yang tepatnya sisi sebelah timur menghadap perumahan warga, sisi sebelah selatan menghadap gereja Katolik Advent, sisi sebelah barat dan utara menghadap ke jalan raya.

c) Visi dan Misi

Visi

"Unggul Dalam Mutu, Berprestasi Lewat Iman dan Takwa, serta Berpijak Pada Budaya Bangsa"

Misi

1. Memfasilitasi pembelajaran dan pendampingan yang efektif dan efisien untuk memastikan setiap siswa mencapai potensi maksimalnya.
2. Membina budaya berprestasi dengan memberikan insentif kepada seluruh warga sekolah.
3. Membina dan membantu setiap siswa dalam mengidentifikasi kemampuan bawaannya untuk dikembangkan secara maksimal.

4. Membina pemahaman dan penghormatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa, sehingga dapat menjadi sumber ilmu dalam pengambilan keputusan dan perilaku.
5. Melaksanakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan terkait.

d) Peserta Didik, Guru, dan Tenaga Kependidikan

SMP Negeri 1 Sabu Barat memiliki sepuluh kelompok belajar bagi siswanya. Kelompok belajar tersebut disusun sebagai berikut: kelas VII terdiri dari tiga kelompok belajar, kelas VIII terdiri dari tiga kelompok belajar, dan kelas IX terdiri dari empat kelompok belajar. Ini berlaku mulai tahun ajaran 2023/2024, merujuk pada dokumentasi yang diberikan oleh sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat

Jumlah siswa yang aktif di tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 277. Dan 19 guru PNS, 3 guru PPPK, 2 guru kontrak. 1 pegawai PNS, dan 3 pegawai honor. Sedangkan guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sabu Barat hanya berjumlah satu yaitu, Ibu Nur Aini Ali, S.Pd. Sebenarnya Ibu Nur adalah guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, akan tetapi karena di SMP Negeri 1 Sabu Barat tidak memiliki guru Pendidikan Agama Islam, maka kepala sekolah meminta kepada Ibu Nur untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Gambaran Umum Lingkungan Luar Sekolah

Sekolah berada di lingkungan muslim meskipun masyarakat sekitarnya mayoritas nonmuslim, sehingga memiliki karakteristik dan dinamika yang unik. Di sekolah seperti ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan, baik bagi siswa muslim maupun siswa nonmuslim. Meskipun sekolah tidak menyediakan fasilitas seperti ruang ibadah, karena ketersediaan tempat ibadah yang terbatas di lingkungan seperti ini, sekolah ini jaraknya berdekatan dengan masjid yang ada di lingkungan Mebba ini.

Lingkungan di mana penduduk muslim merupakan minoritas dapat memiliki berbagai karakteristik yang berbeda tergantung pada lokasi geografis, budaya mayoritas, dan sejarah antar agama di wilayah tersebut. Muslim yang hidup sebagai minoritas sering kali berada di tengah masyarakat dengan adat, tradisi, dan keyakinan yang berbeda. Ini dapat mencakup cara berpakaian, makanan, dan kebiasaan sehari-hari yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Sekolah memiliki kebijakan berpakaian yang fleksibel untuk mengakomodasi busana muslim, seperti seragam panjang, dan jilbab bagi perempuan, akan tetapi tetap menghormati kebijakan umum sekolah. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa merasa nyaman dan bebas untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sabu Barat, frekuensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dibatasi satu kali dalam seminggu. Mata pelajaran agama mencakup semua materi yang berkaitan dengan PAI di SMP Negeri 1 Sabu Barat. Di dalamnya mencakup materi Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Al-Qur'an Hadits. Lain halnya dengan madrasah yang berdiri di bawah naungan mterian Agama, mata pelajaran agama dipisah menjadi lima. Itulah perbedaan yang tampak antara madrasah dan sekolah umum.[76]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, terkumpul data yang menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sabu Barat telah berupaya meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi siswa minoritas muslim. Upaya tersebut dilaksanakan melalui kegiatan belajar yang meliputi pendidikan agama, pembiasaan, mendongeng, bermain, dan penggunaan media.

SMP Negeri 1 Sabu Barat tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal, tetapi juga melakukan berbagai inisiatif, yang dipelopori oleh sekolah dan guru PAI, untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang agama Islam. Upaya peningkatan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sabu Barat sebagian besar difokuskan pada kegiatan keagamaan, sebagaimana

[76] Hasil observasi pada jangka waktu 27 Mei – 13 Juli 2024 di SMP Negeri 1 Sabu Barat

terlihat.[77] Mengenai informasi yang diberikan oleh Ibu Aldofina, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat

> Kalo kita hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, itu su pasti tidak cukup, karena kan pelajaran agama ini cuma sekali dalam seminggu, jadi sekolah melakukan kegiatan rohani atau keagamaan untuk memberi siswa pengalaman baru yang membantu mereka memahami agama.[78]

Pernyataan senada juga diberikan oleh Ibu Nur Aini Ali, beliau menerangkan

> Besar harapan saya siswa muslim di sekolah ini mendapat banyak ilmu dan pemahaman tentang agama Islam, sehingga dengan begitu, rasa cinta agamanya dan taat kepada Tuhan sangat besar. Meskipun mereka bertumbuh kembang di lingkungan minoritas muslim, tetapi berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits.[79]

Kegiatan keagamaan tersebut termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, termasuk program pengembangan spiritual untuk semua siswa muslim, buka puasa bersama untuk siswa dan guru muslim dan acara halal bihalal yang melibatkan semua siswa, guru, dan staf di lingkungan sekolah, serta integrasi pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar.[80]

1) Kegiatan Pembinaan Rohani

Kegiatan pembinaan rohani bagi siswa muslim adalah program dari sekolah yang melibatkan seluruh jenjang kelas SMP Negeri 1 Sabu Barat.

[77] Hasil observasi pada jangka waktu 27 Mei – 13 Juli 2024 di SMP Negeri 1 Sabu Barat

[78] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

[79] Wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali (Guru Pendidikan Agama Islam) pada 11 Juni 2024 pukul 10.25 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

[80] Hasil observasi pada jangka waktu 27 Mei – 13 Juli 2024 di SMP Negeri 1 Sabu Barat

Pembinaan rohani adalah kegiatan rutin yang dilakukan di hari Jumat, setelah siswa-siswi, guru, dan karyawan melakukan senam pagi dan kegiatan gotong-royong. Tujuan diselenggarakannya acara ini adalah untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada para siswa agar dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap pendidikan agama dan meningkatkan nilai-nilai moral dan etika para siswa muslim.[81]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali, guru PAI di SMP Negeri 1 Sabu Barat

> Tujuan utama dari kegiatan pengembangan spiritual ini, selain memberikan nasihat agama, juga biar anak-anak punya pengalaman belajar agama yang baru dari pembelajaran di kelas, karena kalo dong belajar agama hanya di dalam kelas, pasti mereka (siswa-siswi) bosan to. Jadi sekolah ju musti cari cara supaya dong senang belajar.[82]

Terlibat dalam kegiatan pengembangan spiritual sangat penting bagi instruktur, karyawan, dan siswa di SMP Negeri 1 Sabu Barat untuk meningkatkan kualitas keimanan dan pola pikir spiritual mereka. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan menjadi modal utama untuk meningkatkan etos kerja, memperoleh ilmu, beribadah, dan menumbuhkan kreativitas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik dan menumbuhkan budaya unggul di kalangan siswa dan di lingkungan sekolah.[83]

[81] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

[82] Wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali (Guru Pendidikan Agama Islam) pada 11 Juni 2024 pukul 10.25 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

[83] Wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali (Guru Pendidikan Agama Islam) pada 11 Juni 2024 pukul 10.25 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

Materi kegiatan pembinaan rohani yang dilaksanakan setiap minggunya selalu berbeda-beda, seperti membaca al-Qur'an bersama, menjelaskan tentang akidah dan akhlak, dengan menumbuhkan rasa takwa yang mendalam kepada Tuhan, mengisahkan kembali kisah sejarah Islam, dan berbagai kisah teladan Nabi dan Rasul, serta para sahabat Nabi Muhammad SAW. Ibu Nur Aini, seorang guru Pendidikan Agama Islam, juga berperan sebagai pembicara yang cakap dan memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang akan diberikan selama kegiatan.

Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.00 sampai pukul 09.30 WITA, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas sampai pukul 10.50 WITA. Selain penyampaian materi, siswa-siswi juga diberikan kesempatan untuk bertanya, dan tidak dibatasi, diperbolehkan untuk bertanya di luar materi yang telah disampaikan.[84]

Dari keterangan salah satu siswi muslim SMP Negeri 1 Sabu Barat, saudari Syarifan Kizzwanny kelas IX.2 menuturkan "Kita senang kalo belajar di luar kelas, jadi dapat materi baru ju yang son ada di buku".[85] Respon positif juga diberikan oleh salah satu orang tua siswa muslim, Bapak Arif Abdullah menuturkan, "Saya sebagai orang tua su pasti akan mendukung semua kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah".[86]

[84] Hasil observasi pada jangka waktu 27 Mei – 13 Juli 2024 di SMP Negeri 1 Sabu Barat

[85] Wawancara dengan Syarifan Kizzwanny (Peserta Didik Muslim) pada 15 Juni 2024 pukul 11.00 WITA di Rumah Peneliti

[86] Wawancara dengan Bapak Arif Abdullah (Wali Murid Muslim) pada 16 Juni 2024 pukul 16.30 WITA di kios Mebba

Gambar 4.1 Kegiatan pembinaan rohani siswa muslim (17 Mei 08.15 WITA)

2) Buka Puasa Bersama dan Halal Bihalal

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, buka puasa bersama dan halal bihalal adalah program atau kegiatan yang baru dimulai pada tahun ajaran 2023/204 ini. Sesuai dengan keterangan dari Ibu Aldofina, SE kepala sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat,

> Saya dan guru-guru dong berencana mengadakan kegiatan buka puasa dan halal bihalal di sekolah pada tahun ajaran sekarang ini. Biasanya sekolah ini hanya mengadakan acara natal bersama, yang tujuannya untuk mempererat kebersamaan dan menghargai keberagaman. Masak bersama, tapi sonde campur untuk makanan muslim dengan yang nonmuslim, masak lain-lain, tapi tetap makan rame-rame di sekolah.[87]

[87] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

Kegiatan buka puasa bersama dan halal bihalal nantinya akan diusahakan untuk menjadi program tetap dari sekolah untuk selalu merayakan hari besar keagamaan, baik dalam agama Islam maupun Kristen. Untuk menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam merayakan hari besar keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini menjadi momen untuk memperkuat persaudaraan, kebersamaan, dan toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, buka puasa bersama biasanya diramaikan oleh masyarakat sekitar yang lokasinya di masjid, kegiatan buka puasa bersama ini selalu berlangsung tiap tahunnya, tetapi hanya dihadiri oleh laki-laki saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kegiatan buka puasa bersama ini menjadi momen yang berkesan dan bermakna tentunya bagi masyarakat sekitar, karena dilakukan hanya dalam waktu satu bulan dalam setahun. Kegiatan buka puasa bersama ini dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga bisa menjadi sarana Pendidikan Agama Islam yang efektif, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keimanan.

3) Integrasi pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Arif Abdullah mengenai tempat ibadah umat Islam “Masjid di kabupaten ini hanya ada satu sa”. Jika dibandingkan dengan tempat ibadah nonmuslim yang jumlahnya banyak. Akan tetapi, meskipun hanya terdapat satu masjid di lingkungan ini.

Masjid di sini bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan bagi komunitas muslim di sekitar. Aktivitas yang tinggi di masjid dapat memperkuat ikatan sosial antar sesama muslim, juga menciptakan komunitas yang solid dan saling mendukung.

Hal ini juga bisa memberikan dukungan moral dan spiritual bagi siswa dan keluarga muslim yang tinggal di lingkungan nonmuslim. Meskipun mayoritas masyarakat sekitar nonmuslim, kegiatan di masjid bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempererat hubungan antar komunitas dengan memperlihatkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif. Kegiatan sosial seperti bantuan kepada muallaf dan juga fakir miskin yang diselenggarakan oleh masjid, sehingga masjid berperan penting dalam pendidikan keagamaan melalui kegiatan ini. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah juga diperkuat oleh pengalaman mereka di masjid.

Lingkungan luar sekolah yang mendukung sangat penting bagi perkembangan dan kesejahteraan siswa, terutama di tempat di mana keberagaman agama dan budaya sangat menonjol. Untuk siswa dari latar belakang agama minoritas, termasuk siswa muslim di lingkungan mayoritas nonmuslim, lingkungan luar sekolah yang inklusif dan suportif dapat membantu mereka merasa diterima, aman, dan dihargai.

Gambar 4.2 Kegiatan Ibu-ibu pengajian di masjid (22 Juni 16.40 WITA)

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Nusa Tenggara Timur

   a. Faktor pendukung dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat

      Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sabu Barat ini. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa semua kegiatan tersebut ada faktor pendukung agar dapat terlaksana dengan baik. Sesuai keterangan dari Ibu Aldofina selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat,

> Penguatan Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan dari berbagai faktor biar efektif dan juga berdampak positif bagi siswa. Faktor pendukung utamanya tentu saja lingkungan sekolah. Seperti kita mendukung praktik-praktik keagamaan, juga kurikulum yang relevan, tentang ajaran-ajaran dasar Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Jadi kurikulum Pendidikan Agama Islam ini guru ju harus susun dengan baik, supaya kita pung anak-anak bisa menerapkan to di kehidupan hari-hari.[88]

Beberapa faktor pendukung dalam proses penguatan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Luar Sekolah yang Mendukung

Meskipun siswa-siswi muslim di sini minoritas, tetapi lingkungan penduduk di luar sekolah kebanyakan beragama Islam. Lingkungan penduduk muslim di luar sekolah dapat memainkan peran penting dalam mendukung dan memperkuat Pendidikan Agama Islam bagi siswa.

Tempat ibadah yang terbuka dan aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan serta sosial. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga bisa menjadi pusat kegiatan sosial dan edukasi agama bagi anak-anak dan remaja muslim di lingkungan minoritas.

> Masjid di Sabu Raijua hanya ada satu, dibandingkan dengan gereja yang banyak sekali jumlahnya. Jadi karena hanya ada satu sa, masjid di sini selalu rame, sonde pernah sepi. Di belakang masjid kan ada RA deng MI, biasa ibu-ibu juga ada pengajian, anak-anak ju kalo sore mengaji di masjid.[89]

[88] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

[89] Wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali (Guru Pendidikan Agama Islam) pada 11 Juni 2024 pukul 10.25 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya akan membantu siswa muslim merasa lebih nyaman dan aman, tetapi juga mebantu mereka berkembang secara intelektual dan spiritual. Tersedianya masjid di dekat sekolah dapat memberikan dukungan bagi mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik akademis maupun keagamaan.

2) Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan agama anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di rumah dan dukungan mereka terhadap pembelajaran agama di sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

> Ikatan keluarga di sini sangat kuat, kita semua keluarga dari nenek moyang marga Alboneh, Abdullah, Makarim, Alkatiri, Algadri, masih banyak le. Ini ju kan mendukung anak-anak to dalam hal agama. Misal ke hari raya qurban kemarin, anak kici sampe yang tua dong babantu semua.[90]

Orang tua dapat memperkuat nilai-nilai Islam di rumah dengan mengajarkan tentang keyakinan, ibadah, serta adab-adab Islami. Hal ini akan membangun pondasi yang kuat bagi anak saat menghadapi lingkungan luar yang mungkin berbeda, serta mengajarkan anak bagaimana cara menghadapi perbedaan secara bijak dan penuh toleransi, dan memberikan kepercayaan diri untuk mempertahankan identitas mereka sebagai muslim.

[90] Wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali (Guru Pendidikan Agama Islam) pada 11 Juni 2024 pukul 10.25 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

3) Metode Pengajaran yang Interaktif

Metode pengajaran yang interaktif dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, efektif, tidak monoton, dan dapat meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa. Seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta quiz dan game edukatif yang berbasis agama. Saat mengajar siswa minoritas muslim memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya, agama, dan kebutuhan khusus mereka, sekaligus memastikan tetap dapat berpartisipasi secara penuh dalam pembelajaran.

b. Faktor penghambat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat

Setiap faktor pendukung dalam Pendidikan Agama Islam, biasanya memiliki faktor penghambatnya masing-masing. Memahami kedua sisi ini membantu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus mengatasi faktor penghambat. Sesuai keterangan dari Ibu Aldofina selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sabu Barat,

> Penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah banyak sekali de pung faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Faktor penghambat di sekolah ini yang jelas kekurangan tenaga pendidik yang mengampu pelajaran PAI, kurangnya tenaga pendidik tentu saja dapat menghambat proses belajar mengajar.[91]

[91] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

Beberapa faktor penghambat dalam proses penguatan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Kekurangan Tenaga Pendidik

Kekurangan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam adalah tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama di sekolah minoritas muslim, sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa tentang ajaran Islam.

> Ibu ju sebenar guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adi, tetapi diminta Ibu Kep untuk mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena belum ada guru yang menggantikan sebelumnya. Tapi ya Ibu berharap ini sonde mengurangi mereka pung semangat belajar.[92]

Kekurangan tenaga pendidik untuk mata pelajaran agama Islam di sekolah bisa menimbulkan berbagai tantangan bagi institusi pendidikan, siswa, dan masyarakat. Mata pelajaran agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Kekurangan guru agama dapat menyebabkan minimnya pembinaan karakter, sehingga siswa mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam hal akhlak, etika, dan nilai-nilai moral. Tanpa guru yang memadai, siswa tidak mendapatkan pemahaman agama yang komprehensif. Ini dapat menyebabkan siswa hanya menguasai dasar-dasar agama, tanpa memahami filosofi yang

[92] Wawancara dengan Ibu Nur Aini Ali (Guru Pendidikan Agama Islam) pada 11 Juni 2024 pukul 10.25 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

lebih mendalam atau kemampuan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fasilitas yang Kurang Memadai

Fasilitas yang kurang memadai bisa menjadi hambatan signifikan dalam upaya penguatan Pendidikan Agama Islam. Seperti perpustakaan yang kurang lengkap, tidak memiliki koleksi buku agama yang memadai. Tanpa buku-buku referensi yang baik, siswa akan kesulitan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan di kelas.

> Di sini saya rasa minat baca anak-anak kurang, mungkin ju karena buku yang sonde lengkap, kurang menarik, jadi mereka pamalas membaca. Jadi meskipun ada ruangan perpustakaan, sa jarang sekali liat anak-anak dong duduk di sana, atau sekedar kerja tugas. Memang kita kekurangan bahan bacaan berupa buku, dan juga perpustakaan yang kurang memadai.[93]

Perpustakaan yang kekurangan buku-buku berkualitas atau tidak mengikuti perkembangan kurikulum membuat siswa kekurangan sumber belajar tambahan. Buku yang tidak relevan dan usang juga dapat membuat perpustakaan kurang diminati oleh siswa. Fasilitas yang kurang memadai di sekolah dapat berdampak besar pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa. Ketidakcukupan fasilitas ini dapat memengaruhi proses belajar mengajar, baik dari segi fisik maupun psikologis.

[93] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

3) Tantangan Teknologi dan Informasi

Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berguna, kurangnya akses atau keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk Pendidikan Agama Islam dapat menjadi penghambat. Selain itu, informasi yang salah atau negatif tentang Islam yang tersebar di internet juga bisa menjadi tantangan.

> Kendala dan keterbatasan internet, di sini sonde semua wilayah ada sinyal internet, di tempat lain bisa pake banyak kartu, di sini hanya telkomsel sa, itu pun kalo su jao dari tower su ilang sinyal. Belom le kalo kita mau cari materi di internet, itu yang jadi kendala na.[94]

Minimnya akses ke media digital di sekolah-sekolah dapat menjadi penghalang besar dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Media digital mencakup komputer, internet, dan teknologi lainnya yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar.

C. Pembahasan

Upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim yang merupakan kelompok minoritas di sekolah bisa melalui berbagai strategi yang berfokus pada inklusivitas, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan mengadakan berbagai kegiatan pembinaan rohani ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan iman dan pemahaman

[94] Wawancara dengan Ibu Aldofina (Kepala Sekolah) pada 10 Juni 2024 pukul 9.15 WITA, di SMPN 1 Sabu Barat.

agama Islam di kalangan siswa muslim, serta mendukung perkembangan spiritual mereka secara menyeluruh.

Kegiatan pembinaan rohani seperti kajian tematik yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, seperti etika dalam media sosial, tanggung jawab lingkungan, atau peran pemuda dalam masyarakat. Sehingga dapat meningkatkan wawasan siswa tentang bagaimana Islam mengatur berbagai aspek kehidupan. Kegiatan rutin yang dilakukan sekali dalam seminggu, dimana siswa juga dapat belajar intensif tentang ilmu agama, tadarus al-Qur'an, hadits, serta ilmu agama lainnya.

Terdapat faktor yang mendukung sekolah dalam upaya penguatan Pendidikan Agama Islam, salah satunya lingkungan masyarakat yang mendukung, seperti mendorong kegiatan keagamaan dan pendidikan. Masyarakat mendukung secara aktif, serta memfasilitasi kegiatan-kegiatan kegamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pendidikan agama lainnya. Adanya ajang perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), perlombaan ini diadakan di berbagai tingkat, mulai dari tingkat sekolah, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Juga terdapat faktor penghambat sekolah dalam upaya penguatan Pendidikan Agama Islam, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, kekurangan guru PAI yang berkualitas. Salah satu penghambat utama adalah kurangnya guru PAI yang memiliki kompetensi tinggi dalam mengajar dan memahami materi agama Islam secara mendalam. Guru yang kurang terlatih atau tidak memiliki lata belakang

pendidikan yang memadai dalam bidang agama dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.

Temuan penelitian peneliti ini memvalidasi hasil penelitian Rizkika Zakka Agustin dkk. yang berjudul "Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas".[95] Penelitian Rizkika Zakka Agustin menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di masyarakat Muslim minoritas tidak memiliki tempat ibadah Muslim untuk menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam. Tidak tersedia ruang kelas khusus untuk siswa yang mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi anak-anak sebagai penerus generasi muslim, karena tidak hanya membekali anak-anak pengetahuan agama, tetapi juga membentuk moral dan keimanan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang mulia, sehingga penting dalam membentuk pribadi yang memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia yang semakin global dan penuh dengan beragam budaya, pendidikan Islam membantu anak-anak membangun identitas diri sebagai muslim yang taat. Agar mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain tanpa kehilangan jati diri mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah Syahfitrah, dengan judul “Upaya Masyarakat Muslim dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Formal di Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara

[95] Rizkika Zakka Agustin, dkk, “Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim”, *Jurnal Islamika,* (Vol. 21, No. 01, tahun 2021)

Timur".[96] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah Syahfitrah, setiap orang tua ingin anaknya memahami ilmu agama Islam, terlebih di usia anak-anak yang masih belia yang harus memahami ilmu agama semenjak mereka berada di sekolah dasar. Sehingga tokoh agama Islam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam di Ruteng. Meski lahan yang didapatkan hanya ada di satu Kelurahan saja, namun hal ini telah membantu masyarakat muslim untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun semua lembaga pendidikan memiliki tujuan dasar yang sama, yaitu mendidik dan mempersiapkan anak untuk masa depan. Kesuksesan anak tidak hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga oleh faktor internal. Semakin bertambahnya kebutuhan akan ilmu pengetahuan tentang agama, maka penting untuk memilih lembaga pendidikan yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual anak. Di era modern ini, keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sangat diperlukan agar anak-anak tidak hanya memahami aspek duniawi, tetapi juga memiliki landasan agama yang kuat.

[96] Mufidah Syahrifah, "Upaya Masyarakat Muslim dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Formal di Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur", *Skripsi*, (Mataram: Universitam Islam Negeri Mataram, 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di SMP Negeri 1 Sabu Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam ini dilakukan dengan sejumlah cara atau langkah, ditambah dengan dukungan pihak orangtua, yaitu dengan adanya kegiatan pembinaan rohani bagi semua agama di sekolah, kegiatan buka puasa bersama dan halal bihalal, serta optimalisasi pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan masyarakat.

2. Dalam aspek kehidupan, setiap situasi atau keputusan memiliki faktor pendukung. Di bidang pendidikan ini, yang memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan tentu saja lingkungan belajar yang kondusif. Mendukung praktik-praktik keagamaan, ajaran-ajaran dasar Islam, dan lainnya. Kurangnya fasilitas dalam konteks pendidikan dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan bagi proses belajar mengajar. Kekurangan tenaga pendidik juga menjadi faktor penghambat yang dapat mempengaruhi kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah minoritas muslim seperti ini

B. Saran

1. Untuk pihak sekolah lebih memaksimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, serta melakukan pengadaan buku-buku baru secara berkala, termasuk buku-buku agama, sejarah Islam, dan literatur keagamaan lainnya.
2. Memaksimalkan media dan teknologi, perlu alat bantu pengajaran modern seperti proyektor, komputer, atau akses internet, agar dapat mendukung penerapan metode pengajaran interaktif. Teknologi ini penting untuk mengakses sumber daya pendidikan online, dan membuat pembelajaran lebih menarik.
3. Sekolah yang memiliki ruangan kelas yang baik dan nyaman dapat sangat berkontribusi pada semangat dan kualitas belajar siswa. Kenyamanan fisik, meja dan kursi harus ergonomis dan dalam kondisi baik untuk mendukung kenyamanan siswa.
4. Perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Latief. (2014). "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Di Smk Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar". Jurnal Pepatuzd. (Vol. 7, No. 1, tahun).

Agama Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2005). Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, PT. Syamil Cipta Media.

Agustin, Rizkika Zakka. (2021). "Problematika Pendidikan Agama Islam di Daerah Minoritas Muslim". *Jurnal Islamika*. (Vol. 21, No. 01)

Akmansyah, M. (2015). *"Al-Qur'an Dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam"*. (Vol. 8, No. 02).

Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Arifin, M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asril, Zainal. (2010). Micro Teaching: *Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Badan Pusat Statistik. (2023). "Persentase Pemeluk Agama (Persen)" https://ntt.bps.go.id/indicator/108/84/1persentase-pemeluk-agama-.html (diakses pada 15 Maret 2024, pukul 17.32 WITA)

Basir, Trisni Ridhayana. (2023). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik di SDN 5 Pinrang". *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidiyat. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Danim, Sudarwan. (2002) *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Djamaluddin dan Abdullah Aly. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia.

Dradjat, Zakiyah. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT bumi Aksara.

Elihami. (2018). *"Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami"*. Jurnal Pendidikan, (Vol. 2, No. 1).

Fadhli, Yogi Zul. (2014). *"Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia"*. Jurnal Konstitusi, (Vol. 11, No. 2)

Fitri, Nurul. (2019). "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sistem Multikultural di SMA Negeri 13 Makassar". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Haryono, Amirul Hadidan H. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Setia.

Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Jusrianti. (2022). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 4 Palopo". *Skripsi*. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Kemendagri. "Visualisasi Data Kependudukan". (2024). https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/. diakses 16 Maret 2024

Khotimatul Husna, Imam Ghozali. (2006*) "Izulmanni"*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren.

Kurniawan, Asep. (2018) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Makbuloh, Deden. (2012). *"Kultur Minoritas Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam"*. Analisis, (Vol. XII, No. 1).

Marzuki. (1989) *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Maylisa, Dwi. (2020). "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SMK Muhamaadiyah 1 Seputih Banyak". *Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro.

Miles, Huberman, Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook.* California: SAGE Publications Inc.

Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.

Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Muh. Ali Imron "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang". *Tesis*. Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid.

Muhammad, Sukanto. (2011). *Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: PT Ikapi.

Mustofa, Idam. (2021). *"Landasan Pendidikan Agama Islam"*. (Vol. 01, No. 02)

Nurcahya, A., Hadijah, H. *Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.

Nurhasnawati. (2005). *Strategi Pembelajaran Micro*. Pekanbaru: Fakultas Tabiyah dan Keguruan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Nurlaelah, & Subaik. (2023). Upaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Dharmas Education Journal.*

Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Putra, Udin S Winata. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

R, Nababan. *Hubungan Keterampilan Guru Memberi Penguatan (Reinforcement) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Perguruan Kristen Hosana Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Civic Education.*

Raco, J.R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulan).* Jakarta: Grasindo.

Rahim, Rahmawaty. (2012). *"Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas"*. Analisis, (Vol. XII, No. 1).

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Saad, Ibrahim. (1981). *Competing Identities in a Plural Society*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Salim Peter. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.

Saputra, Dani Nur. (2021). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Siswoyo, Dwi. (2008). *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Soehartono, Irawan. (2002) *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Solikhin, Ahmad. (2016). *"Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas"*. Journal of Governance, (Vol. 1, No. 2)

Susanti, Riri. (2016). *"Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti"*. Jurnal Manajemen Pendidikan, (Vol. 4, No. 1).

Syahrifah, Mufidah. (2020). "Upaya Masyarakat Muslim dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Formal di Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur". *Skripsi*. Mataram: Universitam Islam Negeri Mataram.

Taufik, M. N. (2022). "Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Muslim Minoritas di SMP Negeri 1 Larantuka Flores Timur. *Skripsi*. Flores: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

W. Mulyati, N. *Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Banyuwangi. SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*.

Wahyu, Baskoro. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Jakarta: Setia Kawan.

Wekke, Ismail Suwardi. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri).

WS, Indrawan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.

Yasin, A. Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Yewangoe. (2009*). "Agama dan Kerukunan"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MUSLIM MINORITAS DI SMP NEGERI 1 SABU BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

Pengamatan	Variabel	Indikator
Sekolah	Lingkungan	1. Sarana prasarana belajar 2. Lingkup pertemanan siswa di sekolah
Peserta Didik	Kegiatan pembinaan rohani	1. Jadwal kegiatan pembinaan rohani 2. Sikap selama kegiatan pembinaan rohani

PEDOMAN DOKUMENTASI

UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MUSLIM MINORITAS DI SMP NEGERI 1 SABU BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

Dokumen yang dibutuhkan:

1. Kegiatan pembinaan rohani
2. Data tentang fasilitas fisik di sekolah
3. Total jumlah siswa (berdasarkan agama)

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MUSLIM MINORITAS DI SMP NEGERI 1 SABU BARAT NUSA TENGGARA TIMUR

A. KEPALA SEKOLAH

Hari/tanggal :

Tempat :

Nama :

Jabatan :

P: Peneliti

I: Informan

P	Menurut Ibu, seberapa penting penguatan keagaaman bagi siswa di sekolah?
I	
P	Bagaimana upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim?
I	
P	Apa saja program atau kegiatan khusus yang disediakan sekolah untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim?
I	
P	Apakah ada program ekstrakurikuler atau kegiatan khusus yang mendukung pemahaman siswa terhadap agama Islam?
I	
P	Bagaimana sekolah memastikan bahwa guru agama Islam memiliki pemahaman yang cukup tentang kondisi siswa muslim dan kebutuhan mereka?
I	

P	Apa saja kesulitan yang sering dihadapi dalam mengimplementasikan program penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Bagaimana sekolah melihat peran siswa muslim minoritas dalam membentuk budaya sekolah secara keseluruhan?
I	
P	Apakah semua siswa wajib untuk mengikuti program atau kegiatan yang dibuat oleh sekolah?
I	
P	Apa tujuan dari program atau kegiatan tersebut?
I	
P	Bagaimana sekolah melibatkan orang tua siswa muslim dalam penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Apakah ada kebijakan khusus atau pedoman yang diikuti sekolah dalam menangani isu-isu terkait keberagaman agama?
I	
P	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam penguatan Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah?
I	
P	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah?
I	
P	Apa bentuk atau ekspresi spesifik dari penguatan agama yang ingin dikembangkan atau ditunjukkan di sekolah?
I	

B. GURU

Hari/tanggal :

Tempat :

Nama :

Jabatan :

P	Mata pelajaran apa saja yang Ibu dampingi?
I	
P	Bagaimana peran Ibu sebagai guru dalam mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa muslim tentang agama Islam di kelas?
I	
P	Apakah sekolah memiliki program khusus atau kegiatan tambahan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim?
I	
P	Bagaimana sekolah menintegrasikan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler atau acara-acara sekolah?
I	
P	Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk menghindari diskriminasi atau memperkuat toleransi beragama antar siswa?
I	
P	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa?
I	
P	Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas program penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Apa harapan Ibu untuk pengmbangan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di masa yang akan datang?
I	
P	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam penguatan agama siswa di sekolah?
I	
P	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan agama siswa di sekolah?

C. PESERTA DIDIK

Hari/tanggal :

Tempat :

Nama :

Kelas :

P	Apakah ada tantang khusus yang anda rasakan sebagai siswa minoritas?
I	
P	Seberapa penting Pendidikan Agama Islam bagi anda?
I	
P	Apakah sekolah menyediakan program khusus atau kegiatan tambahan yang berfokus pada penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Apakah anda ikut berpartisipasi dalam program tersebut?
I	
P	Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
I	
P	Apakah menurut anda materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
I	
P	Apakah anda merasa didukung oleh sekolah dalam belajar dan mempraktikkan ajaran agama Islam?
I	
P	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler atau acara di sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Apakah sekolah menyediakan tempat atau waktu khusus bagi siswa muslim untuk beribadah?
I	
P	Apakah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini membantu anda memahami materi dengan baik?
I	
P	Seberapa besar peran orang tua anda dalam mendukung Pendidikan Agama Islam yang anda terima di sekolah?
I	

D. ORANG TUA/WALI

Hari/tanggal :

Tempat :

Nama :

P	Bagaimana Bapak melihat peran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bagi anak Bapak, mengingat siswa muslim merupakan kelompok minoritas?
I	
P	Bagaimana pendapat Bapak tentang upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa?
I	
P	Seberapa penting Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi perkembangan spiritual dan moral anak Bapak?
I	
P	Apakah Bapak mengetahui program atau kegiatan khusus yang disediakan sekolah untuk penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	
P	Bagaimana pandangan Bapak tentang dukungan yang diberikan sekolah kepada siswa muslim dalam hal praktik keagaamaan?
I	
P	Apakah sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau acara-acara keagamaan Islam yang melibatkan siswa muslim?
I	
P	Apakah menurut Bapak sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa muslim untuk belajar dan mempraktikkan agama Islam?
I	
P	Bagaimana pendapat Bapak tentang tidak adanya fasilitas khusus untuk ruang ibadah?
I	
P	Bagaimana Bapak menilai peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membantu anak Bapak memahami ajaran Islam?
I	
P	Bagaimana cara Bapak sebagai orang tua mendukung Pendidikan Agama Islam anak Bapak di rumah?
I	

TRANSKRIP WAWANCARA

A. KEPALA SEKOLAH

Hari/tanggal : Senin, 10 Juni 2024

Tempat : SMP Negeri 1 Sabu Barat

Nama : Aldofina, S.E

Jabatan : Kepala Sekolah

P	Menurut Ibu, seberapa penting penguatan keagaaman bagi siswa di sekolah?
I	Di sekolah umum begini sangat penting, karena kan pendidikan agama membantu siswa untuk paham nilai-nilai moral dan etika to, contoh kecil sa misal kejujuran, keadilan, tanggung jawab, peduli terhadap sesama. Jadi saya rasa itu sangat penting untuk membentuk karakter yang baik.
P	Bagaimana upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim?
I	Kalo di kitong punya sekolah ini ada program yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, tentunya tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ada yang namanya pembinaan rohani, itu pembelajaran di luar kelas. Karena kalo kitong hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, itu su pasti tidak cukup, karena kan pelajaran agama ini cuma sekali dalam seminggu, jadi sekolah melaksanakan kegiatan rohani atau keagamaan, untuk memberikan pengalaman baru bagi murid dalam mengembangkan pemahaman agamanya.
P	Apa saja program atau kegiatan khusus yang disediakan sekolah untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim?
I	Kegiatan khususnya ya itu tadi, jadi ada kegiatan pembinaan rohani. Semacam kegiatan keagamaan yang terjadwal. Saya juga kan katolik to, jadi materi-materi yang diajarkan di dalamnya saya juga kurang paham. Tentunya ada mengaji kitab al-Qur'an dan tentang hal-hal dasar dalam Islam.

P	Apakah ada program ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman siswa terhadap agama Islam?
I	Kalo untuk ekstrakurikuler belom ada. Di sini hanya ada bola kaki, kempo, takraw, futsal, dengan tari. Kalo yang untuk mendukung pemahaman siswa terhadap agama begitu belom.
P	Bagaimana sekolah memastikan bahwa guru agama Islam memiliki pemahaman yang cukup tentang kondisi siswa muslim dan kebutuhan mereka?
I	Biasanya kan supaya kita tau begitu kan guru ini su kompeten ko tidak, perlu ada evaluasi dan umpan balik. Jadi melakukan ini evaluasi berkala, kitong lihat de pung kinerja dalam pengajaran agama, jadi kitong bisa pastikan apakah mereka ini su memenuhi standar yang diperlukan dan memahami kebutuhan siswa atau belom.
P	Apa saja kesulitan yang sering dihadapi dalam mengimplementasikan program penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	Kalo untuk kesulitan ini tentu saja keterbatasan SDM ya, ya karena di sekolah ini kan kekurangan guru PAI yang berpengalaman, jadi itu yang menghambat kualitas pelajaran. Juga keterbatasan fasilitas, materi, dan waktu.
P	Bagaimana sekolah melihat peran siswa muslim minoritas dalam membentuk budaya sekolah secara keseluruhan?
I	Tentunya semua siswa pasti memiliki peran masing-masing ya. Kalo untuk siswa muslim di sini ya sebagai komponen penting lah, supaya membentuk budaya sekolah yang toleran dan beragam.
P	Apakah semua siswa wajib untuk mengikuti program atau kegiatan yang dibuat oleh sekolah?
I	Ini itu tergantung kegiatan apa dahulu. Kalo yang dimaksud itu kegiatan keagamaan tadi, ya itu penting bagi semua siswa di sekolah ini. Atau kalo misal ekstrakurikuler, itu setidaknya siswa tu harus ikut, ya minimal satu lah, biar mereka tu juga bisa menentukan, mereka tu tau minat bakat dimana.
P	Apa tujuan dari program atau kegiatan tersebut?
I	Ini kan kegiatan keagamaan to, jadi su pasti de pung tujuan itu untuk meningkatkan keimanan dan spiritual sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Kan semua agama itu baik, menekankan tentang cinta kasih, perdamaian. Jadi adanya kegiatan ini ya untuk menguatkan identitas keagamaan mereka.

P	Bagaimana sekolah melibatkan orang tua siswa muslim dalam penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	Ya semua kegiatan di sekolah ini tidak luput dari dukungan orang tua di rumah ju to. Paling sederhana ya kita ada grup whatsapp begitu, jadi orang tua bisa tau info karmana de pung anak di sekolah. Jadi seimbang begitu, kitong bantu ajar sekolah, orang tua dukung dari rumah.
P	Apakah ada kebijakan khusus atau pedoman yang diikuti sekolah dalam menangani isu-isu terkait keberagaman agama?
I	Sekolah itu pada umumnya pasti punya kebijakan khusus begitu ya, apalagi ini kan tentang agama. Jadi ada namanya kebijakan non-diskriminasi. Sekolah melarang secara tegas terhadap semua bentuk diskriminasi agama. Jadi musti jaga babae itu sikap, ucapan, tindakan, yang sekiranya menyinggung atau merendahkan keyakinan agama lain.
P	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam penguatan Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah?
I	Ini kan objeknya di sekolah to, jadi faktor pendukung utamanya tentu saja lingkungan sekolah. Seperti kitong mendukung praktik-praktik keagamaan, tentang ajaran-ajaran dasar Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
P	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan Pendidikan Agama Islam siswa di sekolah?
I	Dalam penguatan Pendidikan Agama Islam di sekolah ini banyak sekali de pung faktor penghambat yang perlu diatasi. Faktor penghambat di sekolah ini jelas kekurangan tenaga pendidik yang mengampu pelajaran PAI, karena kurang tenaga pendidik begini bisa menghambat proses belajar mengajar.
P	Apa bentuk atau ekspresi spesifik dari penguatan agama yang ingin dikembangkan atau ditunjukkan di sekolah?
I	Tentu saja karena ini agama ya, jadi sudah pasti kegiatan ibadahnya. Kalo untuk siswa muslim ya sholat, kalo bisa ya berjamaah di masjid. Ibadah ini kan bukan hanya kewajiban agama saja to, ini juga untuk menanamkan bentuk disiplin.

B. GURU

Hari/tanggal : Selasa, 11 Juni 2024

Tempat : SMP Negeri 1 Sabu Barat

Nama : Nur Aini Ali, S.Pd

Jabatan : Guru PAI dan PPKn

P	Mata pelajaran apa saja yang Ibu dampingi?
I	Ibu ju sebenar guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adi, tetapi diminta Ibu Kep untuk mendampingi pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena belom ada guru yang ganti guru sebelumnnya.
P	Bagaimana peran Ibu sebagai guru dalam mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	Ini kan tentang penguatan agama Islam, jadi Ibu rasa sangat penting, anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi membiasakan anak-anak untuk berperilaku baik dalam setiap situasi, berkata jujur, menghormati orang lain. Jadi Ibu memberikan contoh nyata akhlak mulia itu diterapkan dalam kehidupan.
P	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa muslim tentang agama Islam di kelas?
I	Sebagai seorang guru, Ibu pake beberapa strategi, salah satunya ya pendekatan kontekstual, jadi mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya misal saat mengajarkan kejujuran, situasi yang mereka sering alami di ujian, pada saat ujian kita harus jujur dalam mengerjakan soal, tidak mencontek teman punya, harus sendiri yang kerja.
P	Apakah sekolah memiliki program khusus atau kegiatan tambahan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim?
I	Kegiatannya bersifat nonformal ya, ada namanya itu pembinaan rohani. Jadi di hari Jumat, paginya itu diawali dengan senam bersama, semua siswa dan staf sekolah ikut, kemudian kitong gotong-royong membersihkan halaman sekolah, lalu pembinaan rohani itu. Ibu yang sebagai guru itu sebagai pemateri, beda-beda

	tiap minggunya, misal di Jumat ini kitong tadarus baca al-Qur'an, nanti Jumat depan le kitong belajar sejarah Islam, jadi ganti-ganti, bukan yang tiap Jumat tu baca qur'an terus, bukan.
P	Bagaimana sekolah mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler atau acara-acara sekolah?
I	Kalo di ekstrakurikuler itu belom ada yang ke qoriah, abis kaligrafi, begitu belom ada. Kalo untuk acara-acara di sekolah, ada rencana di tahun ini atau kalo honde di tahun untuk bikin acara buka puasa bersama, jadi di sekolah ini ada acara namanya natal bersama, itu kan hari raya Kristen to, tapi acara itu siswa muslim ju hadir, babantu masak, baator kursi, meja.
P	Apakah ada upaya khusus dari sekolah untuk menghindari diskriminasi atau memperkuat toleransi beragama antar siswa?
I	Ibu rasa di sekolah ni su bagus, kasih contoh sa e misal ke ada acara di sekolah begitu yang melibatkan siswa a, itu dari semua latar belakang agama, bekerja sama. Jadi mereka ni tanpa kitong ajar, su ke tertanam begitu toleransi, mereka ni su memahami dan menghormati keyakinan yang berbeda.
P	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa?
I	Tentunya sangat besar, Ibu pung rumah ju kan adi tau to, di depan masjid, jadi kitong semua yang muslim ni ba deka. Lingkungan rumah kan dasar pendidikan, jadi orang tua pasti ajar dasar-dasar agama, misal ke sholat, doa, puasa. Jadi mereka ni su tau lah, ada bekal begitu dari rumah.
P	Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas program penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	Kalo di sekolah pasti semua ada evaluasi. Ada ulangan harian, PR, PTS, PAS, begitu to. Nah sama, ini cara supaya kitong tau, ini kegiatan efektif ko honde, anak-anak dong mangarti ko honde, perlu adanya evaluasi. Ada ujian baca tulis al-qur'an, menghafalkan doa-doa harian, jadi kitong bisa nilai di situ.
P	Apa harapan Ibu untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim minoritas di masa yang akan datang?
I	Harapannya kalo dalam pembelajaran materinya ya, Pendidikan Agama Islam itu selalu diperbarui dan relevan begitu, jadi sejalan mengikuti konteks modern ke sekarang, jadi bukan hanya menyampaikan ajaran agama saja, tapi bisa membuat siswa itu semakin termotivasi. Juga adanya pengembangan sumber daya, dan infrastruktur ya.

P	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam penguatan agama siswa di sekolah?
I	Faktor pendukungnya ya ada juga dari luar sekolah, kan masjid di Kabupaten Sabu Raijua hanya ada satu, dibandingkan dengan gereja yang banyak sekali jumlahnya. Jadi karena hanya ada satu sa, masjid di sini selalu rame, sonde pernah sepi. Di belakang masjid kan ada RA deng MI, biasa Ibu-Ibu ju ada pengajian, anak-anak ju kalo sore mengaji di masjid.
P	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam penguatan agama siswa di sekolah?
I	Kendala dan keterbatasan internet, di sini sonde semua wilayah ada sinyal internet, di tempat lain bisa pake banyak kartu, di sini hanya telkomsel sa, itu pun kalo su jao dari tower sinyal sui lang. Belom le kalo kitong mau cari materi begitu di internet, itu na yang jadi kendala.

C. PESERTA DIDIK MUSLIM

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Juni 2024

Tempat : Rumah Peneliti

Nama : Syarifan Kizzwanny

Kelas : IX.2

P	Apakah ada tantang khusus yang anda rasakan sebagai siswa minoritas?
I	Beta sonde ada sih, paling ya kitong kan pulang jam 13.30 to, jadi musti cepat-cepat bale rumah sembahyang dzuhur
P	Seberapa penting Pendidikan Agama Islam bagi anda?
I	Penting e kak, ya kan kitong ni bisa mangarti wudhu, sholat, deng puasa begitu kan dari Pendidikan Agama Islam to.
P	Apakah sekolah menyediakan program khusus atau kegiatan tambahan yang berfokus pada penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	Ada kak, ke pembinaan rohani begitu, hari Jumat. Itu bakumpul semua dari kelas 7-9, kitong senang ju kalo belajar di luar kelas, jadi dapat materi baru ju yang son ada di buku.
P	Apakah anda ikut berpartisipasi dalam program tersebut?
I	Ikut e, semua mus ikut kak.
P	Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?
I	Seru sih, meskipun kitong hanya satu kali to, sonde sama ke matematika, satu minggu dua ko tiga kali ko.
P	Apakah menurut anda materi yang diajarkan sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
I	Sesuai kak, kan di pelajaran PAI yang kelas 9 ni to ada bab tentang meraih kesuksesan dengan optimis, ikhtiar, dan tawakkal. Sama ke kalo pas ujian to, kitong ju mus optimis nilai bagus, tapi ya musti belajar.
P	Apakah anda merasa didukung oleh sekolah dalam belajar dan mempraktikkan ajaran agama Islam?

I	Be rasa sonde ada perbedaan kak, mau agama Islam ko Kristen ko. Sekolah enak sekali, nyaman begitu, kawan dong bae semua, kitong saling menghormati sa di sekolah.
P	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler atau acara di sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam?
I	Sonde ada kak
P	Apakah sekolah menyediakan tempat atau waktu khusus bagi siswa muslim untuk beribadah?
I	Kalo tempat sonde ada kak, ya pi sembahyang di masjid dekat sini sa. Kalo waktu iya, kalo hari Jumat begitu kitong pulang sedu, karena kan yang laki-laki pi sembahyang Jumat to. Kalo sekolah Islam biasa kan ada yang pulang sampe jam 5 sore, tapi be rasa di itu sekolah ada masjid, andia ko dong bisa sembahyang di sekolah.
P	Apakah guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini membantu anda memahami materi dengan baik?
I	Oh Ibu Nur a, sangat membantu, na kitong sonde ada le guru agama na.
P	Seberapa besar peran orang tua anda dalam mendukung Pendidikan Agama Islam yang anda terima di sekolah?
I	Besar kak, ke kalo di sekolah kan Ibu ajar misal tentang sedekah begitu kak. Nah kitong kalo mengaji sore ni Aba Mama kasih biasa bawa doi, nanti kumpul di kotak begitu, kalo su banyak nanti kitong beli beras, gula dong. Nanti pi babagi kitong rame-rame

D. ORANG TUA SISWA MUSLIM

Hari/tanggal : Ahad, 16 Juni 2024

Tempat : Kios Bapak Arif

Nama : Arif Abdullah

P	Bagaimana Bapak melihat peran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bagi anak Bapak, mengingat siswa muslim merupakan kelompok minoritas?
I	Saya melihat peran Pendidikan Agama Islam di sekolah ya hal yang sangat penting. Kalo kita sebagai orang tua mengajarkan di rumah, tapi di sekolah tidak diajarkan, berarti kan tidak seimbang.
P	Bagaimana pendapat Bapak tentang upaya sekolah dalam penguatan Pendidikan Agama Islam bagi siswa?
I	Upayanya ya pasti ada lah, namanya juga menuntut ilmu kan. Saya sebagai orang tua su pasti akan mendukung semua kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.
P	Seberapa penting Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi perkembangan spiritual dan moral anak Bapak?
I	Jelas sangat penting, di tengah lingkungan yang beragam ini kan ada pengaruh to. Jadi dasar Pendidikan Agama Islam ini jadi pondasi utama, jadi tameng lah agar tidak terjerumus pada pengaruh yang buruk.
P	Apakah Bapak mengetahui program atau kegiatan khusus yang disediakan sekolah untuk penguatan Pendidikan Agama Islam?
I	Setau saya ada, hanya son tau bentuk spesifik kegiatannya itu seperti apa.
P	Bagaimana pandangan Bapak tentang dukungan yang diberikan sekolah kepada siswa muslim dalam hal praktik keagaamaan?
I	Saya juga kan alumni sini to, jadi memang dari dulu itu kami orang muslim memang sedikit. Tapi sekolah ini tidak membeda-bedakan, aggap semua murid ini sebagai anak, yang guru dong kepingin supaya ini anak jadi sukses, begitu kan tujuan sekolah.
P	Apakah sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau acara-acara keagamaan Islam yang melibatkan siswa muslim?

I	Kalo ekstra kayanya sonde ada, karena kan ini sekolah umum to, maksudnya sekolah negeri. Kalo untuk acara ju kayanya sonde ada, hanya dari dulu tu ada yang namanya natal bersama, kalo ini memang su ada dari lama, ya saya berharap ju ada kegiatan ke halal bihalal begitu dengan warga sekolah.
P	Apakah menurut Bapak sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi siswa muslim untuk belajar dan mempraktikkan agama Islam?
I	Sangat mendukung, saya yakin betul sekolah tidak pernah membeda-bedakan. Karena dari zaman saya sekolah, sonde pernah ada yang namanya bakalai karena menghina agama.
P	Bagaimana pendapat Bapak tentang tidak adanya fasilitas khusus untuk ruang ibadah?
I	Kalo ini saya memaklumi, karena di satu kabupaten sini saja cuma ada satu masjid, jaraknya sonde talalu jauh dari sekolah.
P	Bagaimana Bapak menilai peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam membantu anak Bapak memahami ajaran Islam?
I	Sangat penting lah kalo guru, mau belajar kermana di sekolah kalo sonde ada guru to, guru PAI ini memberi dukungan dan rasa nyaman untuk siswanya menjalankan agama yang dianutnya. Jadi ada figur yang menjadi contoh baik bagi mereka di sekolah
P	Bagaimana cara Bapak sebagai orang tua mendukung Pendidikan Agama Islam anak Bapak di rumah?
I	Ya sebagai orang tua juga kan kita harus tanggung jawab mengajarkan agama ke anak di rumah, itu mendukung atau memperkuat lagi apa yang guru ajarkan di sekolah. Saya suruh dia kalo sore mengaji di masjid, pake baju yang menutup aurat.

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah

Wawancara dengan Syarifan Kizzwany

Observasi kegiatan senam bersama warga sekolah

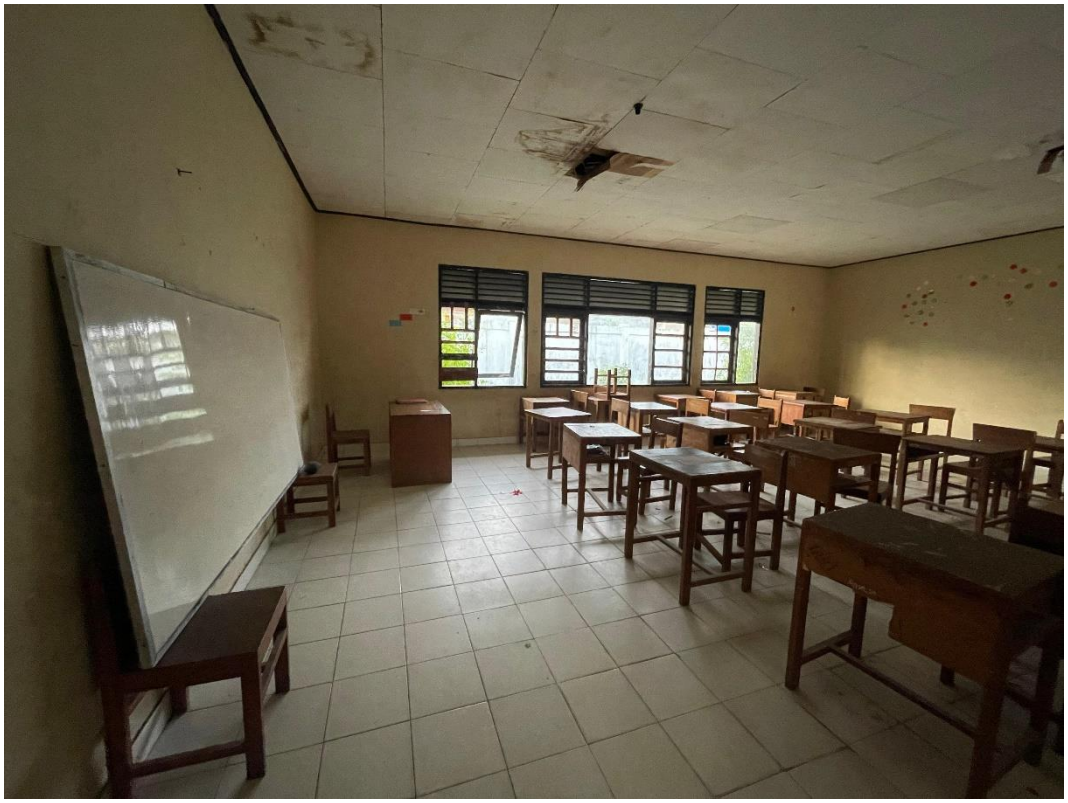

Observasi ruang kelas

Observasi lingkungan sekolah